

**IMPLIKASI TEORI *MUNĀSABAH* AL-QUR'AN DALAM PENAFSIRAN  
QS AL-ŞAFF DI ERA DISRUPSI (STUDI ANALISIS TERHADAP  
*TAFSĪR AL-MISHBĀḤ* KARYA M. QURAISH SHIHAB)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan  
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

**Oleh**

**MUH. PAJRIN**  
NIM: 30156118003

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
STAIN MAJENE**

**2022**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Implikasi Teori Munāsabah Al-Qur’an dalam Penafsiran QS al-Şaff di Era Disrupsi (Studi Analisis terhadap Tafsīr al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab)*,” yang disusun oleh Muh. Pajrin, NIM:30156118003 mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 30 November 2022 M, bertepatan 06 Jumadil Awal 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 30 November 2022 M.  
06 Jumadil Awal 1444 H.

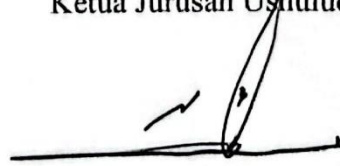
### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Fattah, M.Pd.  
Sekretaris : Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I  
Munaqisy I : Dr. Bahruddin, M. Ag  
Munaqisy II : Makmur, M.Th.I.  
Pembimbing I : Dr. Muhammad Nasir, MA  
Pembimbing II: Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum.

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah

  
Dr. Abd. Fattah, M.Pd  
NIP. 1996308171998031002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Pajrin  
NIM : 30156118003  
Tempat, Tanggal Lahir : Baurung, 05 Juli 2000  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Alamat : Lingk. Ka'loli  
Judul : Implikasi Teori *Munāsabah* Al-Qur'an dalam Penafsiran QS al-Saff di Era Disrupsi (Studi Analisis terhadap *Tafsīr al-Mishbāh* Karya M. Quraish Shihab)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian terbukti bahwa ia duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 5 November 2022



MUH. PAJRIN  
NIM: 30156118003

## KATA PENGANTAR

اسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah swt. atas segala limpahan karunian-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Stata Satu (S1) pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah pada Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN MAJENE). Dalam penyusunan skripsi peneliti mengambil judul **“Implikasi Teori Munāsabah Al-Qur’an dalam Penafsiran QS al-Şaff di Era Disrupsi (Studi Analisis terhadap Tafsir al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab).”**

Peneliti sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimah kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang peneliti jumpai dapat teratasi.

Pertama-tama, ucapan terimah kasih yang tak terhingga peneliti ucapkan kepada orang tua peneliti, Ayahanda **Patman, S. Ag** dan Ibunda **Sari Intan** yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada peneliti, serta telah mengasuh dan mendidik peneliti dari kecil hingga saat ini. Peneliti menyadari bahwa ucapan terimah kasih peneliti tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Wasilah, ST.MT.** selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, sebagai wanita yang menginspirasi bagi kami sebagai mahasiswa STAIN Majene.
2. Bapak **Dr. Abd. Fattah, M.Pd.** selaku ketua jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak **Dr. Muhammad Nasir, M.A.** selaku Pembimbing I yang selalu mensupport serta memberikan arahan dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak **Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum.** selaku Pembimbing II yang selalu memotivasi serta banyak meluangkan waktunya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak **Dr. Bahruddin, M.Ag.** selaku Penguji I yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan ilmu berupa kritik dan saran dalam perbaikan skripsi ini.
6. Bapak **Makmur, S.Th.I., M.Th.I.** selaku Penguji II yang selalu menyempatkan waktu untuk memberi masukan serta kritikan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Staff Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene
8. Seluruh sahabat-sahabat UQ1 yang turut serta dalam memberikan dukungan materi dan moril serta tiada hentinya dalam memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat satu angkatan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene yang memberikan kebersamaan canda dan tawa dalam suka dan duka.

10. Teman-teman kelompok KKN dan PPL yang telah memberikan warna dalam proses penulisan skripsi ini.
11. Penulis terdahulu yang telah banyak memberikan karya sebagai sumber ilmu dalam setiap bukunya serta menambah khazanah ilmu dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua khalayak yang tidak bisa penulis sebut setiap nama dalam skripsi ini menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan support yang tidak dapat penulis balas jasanya.

Akhirnya penulis mengucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai Ibadah disisi Allah swt. Aamiin.

*Wassalamu alaikum Wr. Wb.*

Penyusun,



**MUH. PAJRIN**

NIM. 30156118003

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian .....	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>MUNĀSABAH</i> AL-QUR’AN....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian <i>Munāsabah</i> .....	14
B. Pokok Bahasan dan Manfaat Ilmu <i>Munāsabah</i> .....	15
C. Bentuk-bentuk <i>Munāsabah</i> dalam Al-Qur’an .....	18
D. Awal Munculnya Ilmu <i>Munāsabah</i> .....	19
E. Langkah-langkah Mengetahui <i>Munāsabah</i> .....	22
<b>BAB III PROFIL M. QURAIISH SHIHAB DAN <i>TAFSĪR AL-MISHBĀH</i>: PESAN KESAN DAN KESERASIAN AL-QUR’AN .....</b>	<b>24</b>
A. Biografi M. Quraish Shihab .....	24

1. Kondisi Sosial dan Intelektual M. Quraish Shihab .....	24
2. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	26
B. Profil <i>Tafsīr Al-Mishbāḥ</i> : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.	28
1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsīr Al-Mishbāḥ</i> .....	28
2. Metodologi Penafsiran .....	30
3. Bentuk dan Corak Penafsiran .....	31
4. Sumber Penafsiran.....	32
5. Sistematika Penulisan.....	34
C. Karakteristik <i>Munāsabah</i> dan Jenis-jenisnya dalam <i>Tafsīr al-Mishbāḥ</i>	36
<b>BAB IV ANALISIS MUNĀSABAH QS AL-ŞAFF DALAM TAFSĪR AL-</b>	
<b>MISHBĀḤ: PESAN KESAN DAN KESERASIAN AL-QUR'AN</b>	<b>43</b>
A. Aplikasi <i>Munāsabah</i> QS al-Şaff dalam <i>Tafsīr al-Mishbāḥ</i> .....	43
1. <i>Munāsabah</i> Ayat.....	44
2. <i>Munāsabah</i> Surah .....	55
B. Implikasi Teori <i>Munāsabah</i> QS al-Şaff dalam Menghadapi Era Disrupsi dalam <i>Tafsīr al-Mishbāḥ</i> .....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha		ha

ء	hamzah	'	apostrop
ي	ha	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	u	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِ ي ...	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اِ و ...	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِ   اَ ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ ي ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اِ و ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

#### 4. *Tā' Marbūṭa*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَدْلَى : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘marūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

### 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditranliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *dinullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditranliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al- Ṭūsi

Abū Naṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al- Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Walīd Muḥammad ibnu)

Naṣr ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd Naṣr ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥāmid Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān /3: 4
HR	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الى اخرها\الر اخره
ج	= جء

## ABSTRAK

Nama	: <b>Muh. Pajrin</b>
NIM	: 30156118003
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Implikasi Teori <i>Munāsabah</i> Al-Qur'an dalam Penafsiran QS al-Ṣaff di Era Disrupsi (Studi Analisis terhadap <i>Tafsīr al-Mishbāḥ</i> Karya M. Quraish Shihab)

Dalam memahami petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an perlu didukung dengan ilmu-ilmu terkait yang disebut *'ulūm al-Qur'ān*, seperti *munāsabah*. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa masalah *munāsabah* layak mendapat perhatian khusus. Ia memiliki dua alasan mengenai hal tersebut, yaitu maraknya isu sumbang mengenai Al-Qur'an dan terjadinya penafsiran yang bersifat parsial. Dan salah satu faktor yang mengakibatkan kekeliruan dalam menafsirkan

Al-Qur'an di era disrupsi yaitu kurangnya memperhatikan konteks, seperti; *munāsabah* Al-Qur'an. Dalam penafsiran *munāsabah* surah al-Şaff dalam *Tafsīr al-Mishbāh* secara implisit menjelaskan bagaimana menghadapi era disrupsi saat ini. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai aplikasi dan implikasi dari teori *munāsabah* QS al-Şaff dalam menghadapi era disrupsi dalam *Tafsīr al-Mishbāh*.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari data-data tertulis. Dan pendekatan yang penulis gunakan ialah pendekatan *munāsabah*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi (*documentation*), yaitu dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis seperti buku, dokumen, dan lain-lain yang uraiannya berhubungan dengan masalah penelitian.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam QS al-Şaff terdapat sepuluh bentuk *munāsabah*, yaitu *munāsabah* ayat yang terdiri dari *munāsabah* antarayat dalam satu surah, antara satu ayat *faşilah* (penutupnya), antara kata dalam ayat. Kemudian *munāsabah* surah yang terdiri dari *munāsabah* antara awal uraian surah dan akhir uraian surah, antara awal surah dan akhir surah sebelumnya, antara tema surah dan nama surah, antara penutup surah dan uraian awal surah berikutnya, antara kisah satu dengan kisah lainnya dalam satu surah, antara surah satu dan surah lainnya, serta antara *fawātih al-suwar* dan isi surah. Sedangkan implikasinya dalam menghadapi era disrupsi, sebagaimana dalam *Tafsīr al-Mishbāh* dapat ditemukan dari hubungan ayat 2-4 dalam surah al-Şaff, dengan menyatakan bahwa di dalam ayat tersebut terlihat penyatuan akhlak pribadi Muslim dengan kebutuhan masyarakat di bawah lindungan akidah keagamaan, yakni *istiqāmah*/ konsistensi, kelurusan sikap, serta menjaga kesatuan, kerukunan, dan kedisiplinan.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar masyarakat awam atau kaum intelektual bisa menanamkan dalam diri sikap *istiqāmah*, dan menghindari sikap munafik dalam kehidupan. Hal ini, supaya terhindar dari keburukan. Penulis juga berharap untuk peneliti selanjutnya agar kiranya dapat mengembangkan lagi penelitian *munāsabah* dalam *Tafsīr al-Mishbāh*.

**Kata Kunci:** *Tafsīr al-Mishbāh*, implikasi *munāsabah*, era disrupsi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. *Latar Belakang Masalah*

Al-Qur'an diturunkan Allah swt. kepada Nabi saw. melalui perantara malaikat Jibril a.s. secara mutawatir selama kurang lebih 23 tahun yang terbagi kepada dua fase, yakni ayat atau surah yang diturunkan di Makkah sebelum Nabi hijrah (*Makkiyah*) dan ayat atau surah yang turun sesudah Nabi hijrah ke Madinah (*Madaniyah*). Hal ini membuktikan adanya hubungan diakretis dengan ruang dan waktu selama Al-Qur'an diturunkan.<sup>1</sup> Walaupun memiliki ayat-ayat yang latar belakang tempat atau waktu turun yang berbeda-beda, tetapi urutan ayat maupun surah yang terdapat di dalamnya tidaklah disusun berdasarkan turunnya, melainkan berdasarkan ketetapan yang berasal dari Nabi saw. atas petunjuk malaikat Jibril a.s. Itu sebabnya ayat-ayat Al-Qur'an tampak seperti tidak tuntas dalam menjelaskan suatu masalah. Bahkan, sepias sepias seperti tidak berkaitan satu sama lain karena masalah atau topik yang dibicarakan di dalam tiap surahnya berbeda-beda.<sup>2</sup> Hal ini dikritik oleh salah seorang tokoh orientalis, Theodor Nöldeke yang menyebut Al-Qur'an sebagai sebuah buku yang tersusun dari huruf-huruf dan kata-kata yang tidak teratur, sehingga menyimpulkan bahwa Al-Qur'an itu tidak mungkin berasal dari Tuhan.<sup>3</sup>

Untuk memahami petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an perlu didukung dengan ilmu-ilmu terkait yang disebut '*ulūm al-Qur'ān*, seperti *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, *makkī* dan *madanī* serta ilmu-ilmu lainnya. Tujuan utama *ulūm al-Qur'ān* menurut Ali al-Ṣabunī adalah untuk memahami kalam Allah melalui

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan 'Ulūm Al-Qur'ān*, ed. Azyumardi Azra (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 2.

<sup>2</sup>Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), h. 13.

<sup>3</sup>Abdullah Saeed, *The Qur'an: an Introduction*, ed. Nur Probowo dan Fejrian Yazdajird Iwanebel, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 155.

penjelasan yang diberikan Nabi saw., tafsir-tafsir yang dinukil dari para sahabat dan tabiin, mengetahui metode para mufasir dan sebagainya.<sup>4</sup> Berkaitan dengan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat dapat dilihat dari ilmu *asbāb al-nuzūl*. Namun, tidak semua ayat Al-Qur'an mempunyai *asbāb al-nuzūl* yang spesifik, maka ditawarkan ilmu *munāsabah* untuk melengkapinya sebagai upaya untuk menghubungkan antarayat atau surah dalam Al-Qur'an, yang dengan pengetahuan tentang ilmu ini menjadi jelaslah makna-makna yang dikandung dalam rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Ilmu *munāsabah* adalah salah satu bagian dari *Ulūm al-Qur'ān*. Walaupun begitu, keberadaan unsur *munāsabah* dalam Al-Qur'an terdapat pro dan kontra. Imam al-Syaukānī dalam tafsir *Fath al-Qadīr* sebagaimana yang dikutip oleh Hasani Ahmad Said, ia mengomentari al-Biqā'i yang memperbanyak kajian *munāsabah*. Al-Syaukānī berkata bahwa ilmu *munāsabah* merupakan ilmu yang dipaksakan serta tidak layak ditempatkan ke dalam kajian sastra Arab, terlebih lagi apabila digunakan ke dalam Al-Qur'an yang memiliki nilai sastra yang sangat tinggi. Al-Qur'an turun berdasarkan peristiwa-peristiwa tertentu, dan urutan turunnya tidak seperti yang ada dalam mushaf. Sehingga, mencari-cari *munāsabah* merupakan usaha yang memakan waktu serta tidak mendatangkan kebaikan.<sup>6</sup>

Di samping ada yang menentang ada pula ulama yang berhati-hati dalam menanggapi. Misalnya M. Hasbi ash-Shiddieqy, ia berpendapat bahwa apabila *munāsabah* terjadi pada persoalan yang berhubungan dengan awal dan akhirnya maka itulah *munāsabah* yang dapat diterima akal dan dipahami. Namun, apabila *munāsabah* terjadi terhadap ayat-ayat yang mempunyai sebab yang berbeda-beda

---

<sup>4</sup>Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*, ed. Yusri Elga (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 17–18.

<sup>5</sup>Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam Al-Qur'an*, h. 13.

<sup>6</sup>Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, terj. Tim Pustaka Azzam, *Tafsir Fathul Qadir*, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 288–289.

serta urusan-urusan yang tidak terdapat hubungan antara satu dengan yang lain, sehingga yang seperti itu sama sekali tidak disebut *tanasub* (bersesuaian).<sup>7</sup>

Namun, banyak ulama yang mendukung adanya *munāsabah* di dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah Ibrāhīm ibn 'Umar ibn Ḥasan al-Biqā'i, pengarang tafsir *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Sebagaimana yang dikutip oleh Edi Yanto, al-Biqā'i berpendapat bahwa ilmu *munāsabah* Al-Qur'an merupakan ilmu yang mencoba mengetahui sebab dibalik susunan bagian-bagian Al-Qur'an, mengetahui rahasia retorika Al-Qur'an yang tinggi untuk menemukan kesesuaian makna yang terkandung. Oleh karena itu, ilmu *munāsabah* dan ilmu tafsir adalah sama seperti ilmu bayan dan ilmu nahwu.<sup>8</sup>

Selain al-Biqā'i ada juga yang mengatakan bahwa kajian *munāsabah* itu penting, salah satunya adalah M. Quraish Shihab. Ia berpendapat bahwa pembahasan mengenai *munāsabah* tetap dibutuhkan, bukan saja untuk menapik asumsi kekacauan sistematika urutan ayat atau surah-surah Al-Qur'an, namun juga membantu dalam memahami kandungan ayat.<sup>9</sup> Pemikiran M. Quraish Shihab dalam bidang Al-Qur'an dengan memakai pendekatan *munāsabah* ia hidangkan lewat *magnum opus*-nya, yaitu *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Dari sisi tema telah dapat dianalisis, kata "*keserasian*" ini memiliki arti *munāsabah* (keserasian). Dan salah satu karakteristik yang sangat menonjol dari *Tafsīr al-Mishbāh* daripada tafsir-tafsir yang lain adalah kajian tentang *munāsabah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan surah-surahnya.

M. Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip Hasani Ahmad Said, berpendapat bahwa masalah *munāsabah* pantas mendapatkan perhatian khusus. Ia mempunyai dua alasan tentang hal tersebut, yaitu meningkatnya isu sumbang

---

<sup>7</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al Qur-an* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h. 41.

<sup>8</sup>Edi Yanto, "Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur'an," *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 22.2 (2021), h. 496.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 216.

mengenai Al-Qur'an dan terjadinya penafsiran yang bersifat parsial. Dampak dari penafsiran model seperti ini sudah menimbulkan konflik, khususnya seperti aliran Sunni dan Mu'tazilah. Kedua aliran itu memiliki kesimpulan yang saling bertentangan, padahal kedua aliran tersebut sama-sama berlandaskan pada Al-Qur'an, apalagi pada ayat yang sama. Kalau dikontekstualisasikan dengan keadaan di era disrupsi sekarang ini, bisa jadi terjadinya terorisme dan kejahatan lain yang mengatasnamakan ajaran agama adalah disebabkan penafsiran yang parsial.<sup>10</sup>

Salah satu faktor yang menyebabkan kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an di era disrupsi yaitu kurangnya memperhatikan konteks, seperti; *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, dan kondisi sosial masyarakat.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, pentingnya *munāsabah* merupakan ketentuan-ketentuan yang membantu seorang mufasir untuk mengeluarkan makna/pesan-pesan Al-Qur'an dan menerangkan apa yang belum jelas dari rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan perubahan yang semakin tidak terduga.

Dari penjelasan di atas, peneliti akan mengkaji lebih dalam terkait implikasi dari teori *munāsabah* Al-Qur'an M. Quraish Shihab dalam penafsiran QS al-Şaff. Adapun alasan peneliti memilih surah al-Şaff diantaranya yaitu: *Pertama*, ditinjau dari segi sifat, *munāsabah* terbagi menjadi dua, yaitu persesuaian yang jelas (*ẓāhir al-irtibat*) dan persesuaian yang samar (*khāfi al-irtibat*), artinya persesuaian antara bagian Al-Qur'an yang satu dan lainnya tampak belum jelas, bahkan antarayat. Bisa dilihat dalam surah al-Şaff, misalnya pada ayat 2-5. Ayat 2-3 berbicara tentang kecaman bagi orang yang mengucapkan apa yang tidak akan mereka kerjakan, sedangkan pada ayat 4 berbicara tentang jihad. Berbeda lagi pada ayat 5 yang berbicara tentang kisah Nabi Musa dan kaumnya. *Kedua*, kondisi di era disrupsi

---

<sup>10</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Mishbāh*, ed. Nur Laily Nusroh (Jakarta: Amzah, 2015), h. 156.

<sup>11</sup>Junaidi Firman Arham, "Kaidah Penafsiran Al-Qur'an dan Urgensinya di Era Disrupsi," *At-Tibyan*, 5.1 (2020), h. 15.

disatu sisi memberikan kemudahan, namun di sisi lain juga dapat membuat orang lalai. Oleh sebab itu, seorang yang beriman harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Dari teori *munāsabah* M. Quraish Shihab mengenai surah al-Şaff pada *Tafsīr al-Mishbāh* memiliki implikasi dalam menghadapi era disrupsi saat ini.

Adapun implementasinya, peneliti tuangkan dalam judul “**Implikasi Teori *Munāsabah* Al-Qur’an dalam Penafsiran QS al-Şaff di Era Disrupsi (Studi Analisis terhadap *Tafsīr al-Mishbāh* Karya M. Quraish Shihab).**”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan difokuskan dalam dua subbab masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aplikasi teori *munāsabah* QS al-Şaff dalam *Tafsīr al-Mishbāh*?
2. Bagaimana implikasi teori *munāsabah* QS al-Şaff dalam menghadapi era disrupsi dalam *Tafsīr al-Mishbāh*?

### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Melihat pembahasan terkait tema *munāsabah* yang begitu luas. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada teori *munāsabah* Al-Qur’an surah al-Şaff dalam *Tafsīr al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab dan bagaimana implikasinya dalam penafsiran surah al-Şaff. Adapun deskripsi fokus terkait variabel-variabel yang menjadi bagian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna keterlibatan atau keadaan terlibat,<sup>12</sup> artinya konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penelitian.
2. *Munāsabah*, secara bahasa berasal dari kata *nasaba* yang berarti satu, berdekatan, mirip, menyerupai. Secara istilah *munāsabah* adalah hubungan ayat-ayat atau surah dalam Al-Qur’an, baik hubungan antarayat dalam satu

---

<sup>12</sup>David Moeljadi dkk., “KBBI V” (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Pembakuan Kemendikbud RI, 2016) <<https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>>.

surah, hubungan antara suatu surah dengan surah yang lain, hubungan antarkata atau kalimat dalam ayat.<sup>13</sup>

3. Surah al-Şaff adalah surah yang ke-108 dari segi perurutan surah-surah Al-Qur'an, dan surah ke-61 dalam mushaf Uşmani. Surah ini terdiri dari 14 ayat, tergolong dalam surah Madaniyyah. Dinamai surah al-Şaff, karena pada ayat 4 pada surah ini terdapat kata *şaffan* yang berarti “barisan”. Surah al-Şaff turun sesudah surah al-Tagābun dan sebelum surah al-Faḥ.
4. *Tafsīr al-Mishbāḥ* merupakan karya monumental M. Quraish Shihab dan sebagai sumber rujukan utama dalam bidang tafsir dan referensi penting di Indonsia.<sup>14</sup> Tafsir ini disusun berdasarkan urutan mushaf Uşmani yang terdiri dari 15 jilid.
5. M. Quraish Shihab adalah sarjana muslim kontemporer Indonesia dan merupakan doktor pertama lulusan Universitas al-Azhar dari Asia Tenggara di bidang kajian Tafsir Al-Qur'an dengan predikat *summa cum laude*, penulis produktif (*prolific*), dan mufassir Al-Qur'an kontemporer.
6. Disrupsi atau *disruption* secara bahasa berarti kejutan, kacau, dan gangguan. Adapun secara istilah *disruption* berarti perubahan signifikan yang telah terjadi dalam bidang industri dan bisnis seperti media informasi, media komunikasi, dan transportasi publik. Clayton M. Christensen merupakan orang pertama yang memperkenalkan konsep disrupsi sebagai sebuah konsep atau teori pada tahun 1997 melalui tulisannya “*the Innovato’s Dilemma*.”<sup>15</sup>

#### **D. Kajian Pustaka**

Peneliti bukanlah orang yang pertama yang mengkaji mengenai tema *munāsabah*. Para peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai

---

<sup>13</sup>Dewi Murni, “Kaidah Munasabah,” *Syahadah*, 7.2 (2019), h. 91–92.

<sup>14</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Mishbāḥ*, h. 177.

<sup>15</sup>Mohammad Ulil Abshor, “Pendidik Transformatif: antara Disrupsi dan Pandemi Covid-19,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11.2 (2021), h. 177 <<https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1846>>.

*munāsabah* dalam Al-Qur'an baik dalam bentuk skripsi, jurnal, maupun artikel. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu mengenai *munāsabah* sebagai berikut:

1. Skripsi Sarifuddin yang berjudul “Kajian Teori Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an (Tela'ah atas Surah Ar-Rahman dalam *Tafsir Al-Mishbah*).”<sup>16</sup> Dalam skripsi tersebut, penulis memaparkan bentuk-bentuk *munāsabah* dalam surah al-Rahmān pada *Tafsīr al-Mishbāh*. Penulis menyimpulkan bahwa ada lima bentuk *munāsabah* dalam surah al-Rahmān, yaitu hubungan antarayat, hubungan antara kelompok ayat dalam suatu surah, hubungan ayat dan penutupnya, hubungan antarkalimat dalam suatu ayat, dan hubungan antarkata dalam ayat.
2. Skripsi Nuroini Athik yang berjudul “Munasabah Ayat Menurut Quraish Shihab (Studi Atas Teori dan Aplikasinya terhadap Qs. Al-Mursalat).”<sup>17</sup> Dalam skripsi tersebut, penulis juga menjelaskan bentuk-bentuk *munāsabah* dalam dalam *Tafsīr al-Mishbāh* terkhusus pada surah al-Mursalat. Penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa bentuk *munāsabah* dalam surah al-Mursalat yaitu *munāsabah* antarayat yang dibagi menjadi lima kelompok, dan *munāsabah* antara surah sebelumnya dan surah setelahnya.
3. Skripsi Wilda Tul Aulia yang berjudul “*Munāsabah* dalam Surah al-Insān (Studi *Tafsir Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab).”<sup>18</sup> Sama dengan penelitian sebelumnya, skripsi ini juga meneliti *munāsabah* pada *Tafsīr al-Mishbāh*, penulis menyimpulkan bahwa *munāsabah* ayat dalam surah al-Insān terdapat beberapa bentuk *munāsabah* yaitu: *ta'kid*, *tafsīr*, *tanzīr*, dan

---

<sup>16</sup>Sarifuddin, “Kajian Teori Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an (Tela'ah atas Surah ar-Rahman dalam Tafsir al-Mishbah)” (IAIN Salatiga, 2017).

<sup>17</sup>Athik Nuroini, “Munasabah Ayat Menurut Quraish Shihab (Studi Atas Teori dan Aplikasinya terhadap Qs. al-Mursalat)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

<sup>18</sup>Wilda Tul Aulia, “*Munāsabah* dalam Surah al-Insān (Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

*takhallus*. Adapun sisi *munāsabah* surah al-Insān dengan surah al-Qiyāmah yaitu berbentuk *munāsabah tafsīr*.

4. Jurnal Ari Hendri yang berjudul “Problematika Teori Munasabah Al-Qur’an.”<sup>19</sup> Dalam jurnal tersebut, penulis mengkaji mengenai teori *munāsabah* dan relevansinya terhadap *asbāb al-nuzūl*. Penulis menyimpulkan bahwa seorang mufasir, dalam memaknai ayat Al-Qur’an akan memperhatikan *asbāb al-nuzūl* dan sebagian besar ayat Al-Qur’an tidak mempunyai *asbāb al-nuzūl*. Dengan demikian, ilmu *munāsabah* sangat berguna dalam proses memahami ayat Al-Qur’an. Sehingga akan dilihat pola keterkaitan dan hubungan *asbāb al-nuzūl* dengan *munāsabah* dalam rangka memperoleh pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an. Jika ilmu *asbāb al-nuzūl* dikaitkan dengan suatu ayat atau sejumlah ayat terhadap konteks sejarahnya, maka fokus pembahasan ilmu *munāsabah* ialah keterkaitan antarayat dan beberapa surat bukan pada kronologi historis dari bagian-bagian teks, tapi aspek pertautan ayat dan surat menurut urutannya. Namun, penulis juga mengatakan bahwa bukan berarti *munāsabah* hanya dibutuhkan ketika mendapati ayat-ayat yang tidak memiliki *asbāb al-nuzūl*.

Dari beberapa kajian pustaka yang ditemukan, penelitian ini memiliki persamaan, yaitu berfokus pada teori *munāsabah* Al-Qur’an, diantaranya dalam *Tafsīr al-Mishbāh*. Tetapi peneliti belum melihat bagaimana implikasi dari teori *munāsabah* yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, sehingga peneliti merasa perlu adanya kajian lebih dalam mengenai implikasi dari teori *munāsabah* Al-Qur’an terkhusus dalam *Tafsīr al-Mishbāh*. Inilah yang membedakan penelitian yang akan dikaji dengan penelitian sebelumnya. Dengan adanya penelitian ini,

---

<sup>19</sup>Ari Hendri, “Problematika Teori Munasabah Al-Quran,” *Tafsere*, 7.1 (2019).

diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dalam mengkaji *munāsabah* Al-Qur'an.

### **E. Metodologi Penelitian**

Istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* dan *logos*. *Methodos* bermakna cara, kiat, dan seluk beluk yang terkait dalam usaha memecahkan suatu persoalan. Sementara *logos* bermakna ilmu pengetahuan, cakrawala, dan wawasan. Sehingga, metodologi merupakan pengetahuan mengenai metode atau cara-cara yang berlaku dalam kajian atau penelitian.<sup>20</sup> Adapun metodologi penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari data-data tertulis.<sup>21</sup> Penelitian dengan studi pustaka dilakukan dengan cara menghimpun buku-buku literatur yang dibutuhkan dan mengkaji berbagai data terkait, baik yang bersumber dari data primer maupun data sekunder.

#### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan adalah perspektif atau nuansa yang akan mewarnai sebuah penelitian. Menurut Abuddin Nata pendekatan adalah cara pandang yang dipakai dalam menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian. Pendekatan dalam studi Al-Qur'an bisa diartikan sebagai suatu cara pandang yang dipakai dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an atau cara mendekati teks-teks Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan ialah pendekatan *munāsabah*. Pendekatan *munāsabah* dalam kajian Al-Qur'an didasarkan pada pandangan bahwa

---

<sup>20</sup>Siti Zulaiha, "Pendekatan Metodologis dan Teologis Bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI," *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.01 (2017), h. 46.

<sup>21</sup>Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), h. 28.

<sup>22</sup>Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), h. 24.

setiap susunan surah dan ayat Al-Qur'an adalah *tauqīfī* (berdasarkan peunjuk Allah dan Rasul-Nya), walaupun ayat dengan surahnya tidak disusun berdasarkan tertib nuzulnya (sesuai dengan turunnya).<sup>23</sup> Dengan pendekatan ini peneliti akan melihat pemahaman M. Quraish Shihab mengenai konsep *munāsabah* terkhusus pada surah al-Şaff dan bagaimana implikasinya dalam era disrupsi.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data utama yang merupakan karya dari tokoh yang dikaji, adapun karya M. Quraish Shihab yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini, diantaranya; *Tafsīr al-Mishbāh* (2000), *Mukjizat Al-Qur'an* (1997), dan *Kaidah Tafsir* (2013).
- b. Sumber data sekunder adalah sumber pendukung yang berfungsi menguatkan data primer berupa karya-karya penulis lain yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik dokumentasi (*documentation*).<sup>24</sup> Yakni dengan cara menghimpun sumber-sumber tertulis seperti buku, dokumen, dan lain-lain yang uraiannya berkaitan dengan masalah penelitian yakni *munāsabah* Al-Qur'an. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

### 5. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada data-data yang sudah dikumpulkan, maka dilanjut dengan melakukan analisis data agar didapatkan hasil yang sistematis dan mudah dipahami

---

<sup>23</sup>Endad Musaddad, "Munasabah dalam Al-Qur'an," *Al Qalam*, 22.3 (2005), h. 409.

<sup>24</sup>Arif Firdausi dan Dina Duwi Indah Sari, "Konsep Munasabah QS. Al-Baqarah Ayat 237-240 dalam Kitab Tafsir *Nazhm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3.2 (2019), h. 42.

oleh pembaca, selain itu juga untuk memperoleh pemahaman yang utuh atas tema penelitian. Metode yang dipakai dalam menganalisis penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis yakni menguraikan tiap data yang telah didapatkan dari objek penelitian dan menganalisisnya sehingga mendapatkan suatu hasil tertentu.<sup>25</sup>

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti menentukan objek material dan objek formal yang menjadi fokus penelitian, adapun objek materialnya adalah *Tafsīr al-Mishbāḥ* karya M. Quraish Shihab dan objek formal kajiannya yaitu teori *munāsabah* dari M. Quraish Shihab.
- b. Mendeskripsikan teori *munāsabah* Al-Qur'an yang dibangun M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ* guna memperoleh gambaran umum bentuk *munāsabah* dalam surah al-Ṣaff yang dipaparkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya.
- c. Mengkaji dan menganalisis data tersebut secara cermat dan komprehensif, lalu mengelompokkannya pada beberapa bagian, kemudian menjelaskan aplikasi dari teori tersebut dan implikasi dari hubungan bagian-bagian tersebut.
- d. Melalui pengklasifikasian dan analisis data-data yang dibutuhkan, kemudian peneliti akan menyimpulkannya.

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mampu menganalisis aplikasi *munāsabah* QS al-Ṣaff dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ*.
- b. Mampu menganalisis implikasi teori *munāsabah* Al-Qur'an pada penafsiran surah al-Ṣaff dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ*.

---

<sup>25</sup>Athik Nuroini, "Munasabah Ayat Menurut Quraish Shihab (Studi Atas Teori dan Aplikasinya terhadap Qs. Al-Mursalat)," h. 15.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an terkhusus pada kajian *munāsabah* dalam *Tafsīr al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab dan diharapkan dapat dimanfaatkan peneliti kedepannya sebagai referensi.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat di kalangan masyarakat, baik dari kalangan awam maupun kalangan terpelajar, untuk memberikan pengetahuan mengenai ilmu *munāsabah*, dimana dengan mempelajarinya setidaknya dapat mengurangi kesalahan dalam memahami Al-Qur'an terkhusus dalam surah al-Şaff.

## G. Sistematika Pembahasan

**Bab I** merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, kajian pustaka, metodologi penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II** merupakan pemaparan mengenai *munāsabah* Al-Qur'an secara umum yang terdiri dari definisi, pokok bahasan dalam ilmu *munāsabah*, awal munculnya ilmu *munāsabah*, bentuk-bentuk *munāsabah* dalam Al-Qur'an, dan hal-hal lain yang masih berkaitan.

**Bab III** merupakan pembahasan terkait sketsa biografi tokoh yang dikaji, yaitu M. Quraish Shihab. Meliputi riwayat hidup, aktifitas keilmuan, latar belakang sosial budaya dan pendidikan, dan karya M. Qurasih Shihab dan profil dari Kitab Tafsirnya yaitu *Tafsīr al-Mishbāh*.

**Bab IV** merupakan pembahasan inti yakni aplikasi dari teori *munāsabah* M. Quraish Shihab pada surah al-Shāf dalam *Tafsīr al-Mishbāh*, dan bagaimana implikasi teori *munāsabah* QS al-Shāf dalam *Tafsīr al-Mishbāh*.

**Bab V** merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dikaji.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *MUNĀSABAH AL-QUR'AN*

#### A. *Pengertian Munāsabah*

Secara bahasa kata *munāsabah* berasal dari kata dari kata *nāsaba-yunāsibu-munāsabatan* yang berarti *māšala* (serupa), *syākala* (selaras), dan *lā'ama* (cocok).<sup>26</sup>

Ibn Fāris mengatakan bahwa:

النون والسين والباء كلمة واحدة قياسها اتصال شيء بشيء

Artinya:

“Huruf *nūn*, *sīn*, dan *ba'* adalah satu kata yang menunjukkan arti hubungan sesuatu dengan sesuatu yang lain.”<sup>27</sup>

Menurut al-Suyūṭī, *munāsabah* secara bahasa adalah *musyākah* dan *muqārabah* yang bermakna kesamaan dan kedekatan, yakni tempat kembalinya ayat-ayat yang menghubungkan dengannya pada suatu makna, baik bermakna *'am* dan *khās* yang bersifat *'aqli*, *hissī*, *khayālī*, ataupun keserasian-keserasian yang lain atau berhubungan dengan pemikiran, seperti sebab dan akibat, antara dua hal yang sepadan, dua hal yang berlainan, dan sebagainya.<sup>28</sup> Sedangkan menurut M. Quraish Shihab *munāsabah* dari segi bahasa bermakna kedekatan, yaitu kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya dan kedekatan makna satu ayat dengan ayat yang lain.<sup>29</sup>

Secara istilah, *munāsabah* menurut Syekh Mannā' al-Qaṭṭān dalam *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* merupakan sisi-sisi korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lain, atau antara satu

---

<sup>26</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid fī Lugah wa al-Adab* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 803.

<sup>27</sup>Abū al-Ḥasan Ahmad ibn Fāris al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jilid 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 423.

<sup>28</sup>Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Tim Editor Indiva, *Ulumul Qur'an II* (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), h. 625.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 209–210.

surah dengan surah-surah yang lain.<sup>30</sup> Adapun menurut al-Biqā'i dalam kitab *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* mengatakan:

فَعَلِمَ مَنَاسِبَاتِ الْقُرْآنِ عِلْمَ تَعْرِفِ مِنْهُ عِلْلَ تَرْتِيبِ أَجْزَائِهِ

Artinya:

“Ilmu *munāsabah* Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang daripadanya diketahui alasan-alasan di balik susunan bagian-bagian Al-Qur'an.”<sup>31</sup>

Dari beberapa pengertian atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *munāsabah* memiliki beberapa makna yaitu kesamaan, kedekatan, atau kecocokan. Jadi hubungan antarayat, antarsurah bahkan hubungan antarkata dalam ayat yang memiliki kedekatan yang bersifat 'aqli, hissī, khayālī ataupun yang berhubungan dengan pemikiran, seperti sebab dan akibat, antara dua hal yang sepadan, dua hal yang berlainan, dan sebagainya.

## B. Pokok Bahasan dan Manfaat Ilmu Munāsabah

### 1. Pokok Bahasan dalam Ilmu Munāsabah

Ilmu *munāsabah* merupakan salah satu bagian dari 'ulūm al-Qur'an, bahkan boleh disebut sebagai salah satu ilmu yang terpenting berkenaan dengan Al-Qur'an, sebab ia termasuk bagian tadabur Al-Qur'an, sebagaimana yang diperintahkan Allah swt. dalam QS al-Şād/38: 29.<sup>32</sup>

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَذَّبَرُوا أَيْتَهُ وَيَلْتَدَبَّرُوا أُولَئِكَ الْأَنْبَاءُ ٢٩

Terjemahnya:

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.<sup>33</sup>

<sup>30</sup>Manna al-Qaththan, *Mabāhiş fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 119.

<sup>31</sup>Ibrāhīm ibn 'Umar ibn Ḥasan al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1984), h. 6.

<sup>32</sup>Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam Al-Qur'an*, h. 22.

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 662.

*Battuanna:*

“*Kitta’ (Koroang) iya Iyami’ mappaturungano’o panno barakka’ malaai ise’iya mappennassai aya’-aya’na anna malaai to keakkalang mallolongan pe’guruang.*”<sup>34</sup>

Al-Biqā’i di dalam *Maṣā’id al-Naẓr li al-Isyarāf ‘alā Maqāṣid al-Suwar* sebagaimana yang dikutip Cece Abdulwaly mengatakan bahwa pokok bahasan dalam ilmu *munāsabah* adalah bagian-bagian sesuatu yang dituntut untuk bisa diketahui keterkaitannya dari sisi urutannya. Menurut Abdulwaly apa yang disampaikan al-Biqā’i disini masih umum. Maka jika yang dimaksud ilmu *munāsabah* Al-Qur’an, maka yang dibahas adalah bagian-bagian Al-Qur’an, ayat-ayat dan surah-surahnya dari sisi urutannya, keteraturannya, hubungannya, serta bentuk keterkaitan antara bagian satu dengan yang lainnya.<sup>35</sup>

Di samping itu, Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, seorang yang ahli ilmu Al-Qur’an dari Makkah, sebagaimana yang dikutip Hasani Ahmad Said, mengatakan bahwa berkaitan dengan ayat dan surah dalam Al-Qur’an, keserasian (*munāsabah*) adalah kaitan makna yang dikaitkan dengan kedekatan hubungan dan kedekatan bentuk, baik kaitan umum maupun khusus di antara ayat-ayat yang rasional (*‘aqlī*), fisik (*hissī*), dan imajinatif (*khayālī*) tanpa menguraikan lafal-lafal menurut makna peristilahan bahasa maupun pemikiran filosofis. Sebagai besar kaitannya berkisar sebab dan akibat (*musabbab*), sifat yang disifati (*‘illah wa ma’lūl*), antara dua hal yang mirip (*al-naẓirain*), serta berhadapan sebagai lawan (*aḍiddah*).<sup>36</sup>

## 2. Manfaat Ilmu *Munāsabah*

Secara umum, ada empat arti penting *munāsabah* sebagai salah satu metode dalam memahami Al-Qur’an. *Pertama*, dari sisi *balāghah*. Keterkaitan antara ayat

---

<sup>34</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 898.

<sup>35</sup>Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam Al-Qur’an*, h. 23.

<sup>36</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Mishbāh*, h. 27.

dengan ayat menjadi keindahan dalam keutuhan tata bahasa Al-Qur'an. Apabila dipenggal; keserasian, kehalusan, serta keindahan ayat akan hilang. Untuk itu, al-Zarkasyi mengutip perkataan Imam al-Razi, "kebanyakan kehalusan dan keindahan Al-Qur'an dibuang begitu saja dalam tertib hubungan dan susunannya."<sup>37</sup> *Kedua*, ilmu *munāsabah* memudahkan seseorang dalam memahami ayat atau surah. Penafsiran Al-Qur'an dengan ragamnya jelas memerlukan pemahaman *munāsabah* antara ayat yang satu dan lainnya atau antara surah yang satu dan surah lainnya. Apabila penafsiran ayat dipenggal-penggal, akan fatal akibatnya karena dapat menghilangkan keutuhan makna. *Ketiga*, *munāsabah* membantu pembaca agar mampu memperoleh banyak petunjuk dalam waktu yang singkat tanpa perlu membaca seluruh ayat Al-Qur'an. *Keempat*, ilmu *munāsabah* memperkaya khazanah pengetahuan sebab semakin lama mengkaji susunan ayat dan surah, maka semakin banyak pula mendapat pengetahuan baru. Dengan demikian, Al-Qur'an senantiasa memberikan sumber hidayah yang tidak akan kering.<sup>38</sup>

Al-Zarkasyi sebagaimana yang dikutip oleh Syekh Mannā' al-Qattān mengatakan bahwa manfaat ilmu *munāsabah* ialah menghasilkan sebagian pembicaraan berhubungan dengan sebagian yang lain, sampai hubungannya menjadi kuat, dengan bagian-bagiannya terstruktur dan tersusun kukuh dan bersesuaian bagaikan sebuah bangunan yang unsur-unsurnya saling terkait. Menurut al-Qadhi Abu Bakar Ibn al-Arabi, bahwa ilmu *munāsabah* sangat penting untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara ayat-ayat tertentu dengan ayat-ayat lain hingga semuanya menjadi seperti satu kata, yang maknanya serasi dan susunannya teratur merupakan suatu ilmu yang besar.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Badruddin Muhammad Al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Hadīṣ, 2006), h. 36.

<sup>38</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Mishbāh*, h. 154.

<sup>39</sup>Manna al-Qaththan, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 119.

### C. *Bentuk-bentuk Munāsabah dalam Al-Qur'an*

Para ahli ilmu Al-Qur'an membagi *munāsabah* dalam delapan bentuk, sebagai berikut:

1. Keserasian antara satu surah dengan surah sebelumnya. Model ini berfungsi menerangkan surah sebelumnya. Misalnya, QS al-Fatihah/1: 6 berbunyi: *Tunjukilah kami jalan yang lurus*. Kemudian dijelaskan pada QS al-Baqarah/2: 2 yang menerangkan: *Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa*.
2. Keserasian antara nama surah dengan isi atau tujuan surah. Misalnya, penamaan surah al-Nisa' (perempuan) karena didalamnya banyak menceritakan tentang persoalan perempuan.
3. Keserasian antara *fawātih al-suwar* (ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf) dengan isi surah. Disini *fawātih al-suwar* dapat dilacak dari sisi kemukjizatan Al-Qur'an dan hitungan huruf.
4. Keserasian antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surah. Misalnya, QS al-Mu'minūn/23: 1 yang berbunyi: *Sungguh beruntung orang-orang yang beriman*, dan akhir ayat berbunyi: *Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung*. (QS al-Mu'minūn/23: 117).
5. Keserasian antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam satu surah. Misalnya, QS al-Baqarah/2: 2 yang berbicara mengenai orang-orang bertakwa, setelah itu pada tiga ayat selanjutnya menerangkan mengenai kriterianya.
6. Keserasian antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat. Misalnya, QS al-Fatihah/1: 1: *Dengan nama Allah* yang kemudian diuraikan pada kalimat berikutnya: *Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*. Begitu juga pada ayat selanjutnya: *Segala puji bagi Allah* yang kemudian diterangkan pada kalimat berikutnya: *Tuhan seluruh alam*.

7. Keserasian antara *fāṣilah* dengan isi ayat. Misalnya, QS al-Ahzāb/33: 25 yang berbunyi: *Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan, yang ditutup dengan kalimat: Dan Allah Mahakuasa, Mahaperkasa.*
8. Keserasian antara penutup surah dan awal surah berikutnya. Misal, surah al-Wāqī‘ah/59: 96: *Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar, yang setelah itu disambut oleh surah al-Hadīd/57: 1-2: Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*<sup>40</sup>

Sedangkan menurut al-Zarkasyi sebagaimana yang dikutip Hasani Ahmad Said juga membagi *munāsabah* dalam beberapa bentuk, yaitu *munāsabah* antara jumlah dalam satu ayat, *munāsabah* antara permulaan dan akhir ayat, *munāsabah* antarayat dalam satu surah, *munāsabah* antarayat sejenis dalam berbagai surah, *munāsabah* antara pembuka surah dan penutup surah, *munāsabah* antara akhir surah dan awal surah yang lainnya, *munāsabah* antarsurah, *munāsabah* antara nama surah an tujuan surah, serta *munāsabah* antara nama-nama surah.

Selain itu, ia juga mengambil pendapat al-Suyuṭī yang menyebutkan ada tujuh macam *munāsabah*, yaitu *munāsabah* antarsurah, *munāsabah* antara akhir surah dan surah sesudahnya, *munāsabah* antara pembuka surah dan maksud ayat yang dituju oleh surah tersebut, *munāsabah* antara awal surah dan akhir surah, *munāsabah* antarayat dalam dalam satu surah, *munāsabah* antara *fāṣilah* dan isi yang terkandung dalam ayat, serta *munāsabah* nama surah dan kandungannya.<sup>41</sup>

#### **D. Awal Munculnya Ilmu Munāsabah**

Di antara para ulama mengatakan bahwa sebenarnya para sahabat dan generasi terbaik setelah mereka, mengenal dan memahami betul rahasia dari ilmu

---

<sup>40</sup>Ahmadiy, “Ilmu Munasabah Al-Qur’an,” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18.1 (2018), h. 84.

<sup>41</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Mishbāh*, h. 160.

*munāsabah* ini, terlebih karena penguasaan mereka terhadap bahasa Arab yang masih asli, hanya saja hingga akhirnya seiring berjalan waktu, kemudian ilmu ini menjadi terasa asing bagi banyak orang. Barangkali alasannya adalah seperti yang disebutkan oleh al-Suyūṭī, yaitu bahwa para mufasir jarang memerhatikan bahasan tentang *munāsabah* ini karena kerumitannya.<sup>42</sup>

*Munāsabah* ayat-ayat Al-Qur'an ini sendiri sebenarnya sudah banyak dibicarakan oleh kalangan salaf. Misalnya, di antara *atsar* yang menunjukkan tentang ilmu ini adalah seperti yang diriwayatkan dari 'Abdullāh ibn Muslim ibn Yasār dari ayahnya, ia berkata:

إذا حَدَّثتَ عنِ اللَّهِ حَدِيثًا فَاقْفُ حَتَّى تَنْظُرَ مَا قَبْلَهُ وَمَا بَعْدَهُ

Artinya:

“Jika engkau berbicara tentang firman Allah, maka berhentilah hingga engkau memperhatikan apa yang ada pada sebelum dan sesudahnya.”<sup>43</sup>

Selanjutnya, tentang perjalanan berikutnya untuk ilmu *munāsabah*, terhitung mulai abad ke- 3 H, di antara ulama yang nampak memberikan perhatian terhadap ilmu ini adalah Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H) melalui tafsirnya, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*. Bisa jadi, kitab tafsir karyanya itu adalah yang pertama ditulis dengan kandungan *munāsabah* dan keterikatan antar ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Ia tidak secara jelas menyebutnya dengan istilah *tanāsub* atau *munāsabah*, namun banyak sekali di dalamnya disampaikan keterkaitan antara ayat-ayatnya.<sup>44</sup>

Sementara itu, banyak yang menyebutkan bahwa yang pertama mengembangkan ilmu *munāsabah* ini adalah Abu Bakr al-Naisābūrī (w. 324 H) di Bagdād. Tiap dihadapkan pada ayat Al-Qur'an selalu ia katakan, “Mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini dan apa rahasia diletakkannya surat ini di samping

<sup>42</sup>Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam Al-Qur'an*, h. 23–24.

<sup>43</sup>Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām Al-Harawī, *Faḍā'il al-Qur'ān li al-Qāsim ibn Sallām* (Beirut: Dār ibn Kaṣīr, 1995), h. 377.

<sup>44</sup>Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam Al-Qur'an*, h. 27.

surah itu,” demikianlah yang terjadi berulang-ulang seperti dikutip oleh al-Zarkasyi (w. 794 H) dari Abū al-Ḥasan al-Syahrābānī. Bahkan, ia sering mencela para ulama khususnya di Bagdād karena di masa itu tidak memiliki perhatian terhadap ilmu ini.<sup>45</sup>

Al-Zamakhsyarī (w. 538 H) juga dikenal sebagai ulama yang punya perhatian terhadap ilmu ini, sebagaimana dapat dijumpai dalam banyak penafsirannya. Demikian juga dengan Fakhrudḍīn al-Rāzī (w.606 H) di dalam tafsirnya yang diberi judul *Mafātīḥ al-Gaib*, ia banyak menyampaikan *munāsabah* antar ayat maupun surah di dalam Al-Qur’an. Bahkan, tidak hanya satu dua bentuk *munāsabah*, tetapi sekaligus dalam banyak sisi juga seringkali disampaikannya.

Ulama berikutnya adalah Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī (w. 637 H). Ia menulis kitab tafsir yang banyak menyinggung masalah hubungan antar ayat dan surah dalam Al-Qur’an. Sebagian ulama mengatakan bahwa penafsiran al-Ḥarālī inilah yang menjadi sandaran al-Biqā’i dalam penulisan *Nazm al-Durar*-nya. Badruddīn al-Zarkasyī (w.794 H) juga termasuk di antara mereka yang banyak membahas seputar *munāsabah*. Di dalam bagian pembahasan khusus di dalam *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* ia menjelaskan secara panjang lebar mengenai *munāsabah* ini, mulai dari pengertiannya, perkembangan dan sumbernya, serta kitab-kitab yang fokus membahas ilmu ini. Ia juga kemudian menyampaikan banyak contoh *munāsabah*, baik antarsurah maupun antarayat.<sup>46</sup>

Sementara itu, yang pertama menulis kitab khusus yang hanya membahas ilmu *munāsabah* secara mendalam adalah Abū Ja’far Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn al-Zubair al-Andalusī (w. 708 H), dengan kitabnya yang berjudul *al-Burhān fī Munāsabah Tartīb Suwar al-Qur’ān*. Barulah kemudian disusul oleh ulama lain setelahnya. Kitab lainnya yang dinilai sebagai kitab yang paling luas membahas

<sup>45</sup>Badruddin Muhammad Al-Zarkasyi, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 37.

<sup>46</sup>Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam Al-Qur’an*, h. 28–29.

*munāsabah* dalam Al-Qur'an, antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, antara surah yang satu dengan surah lainnya yaitu *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya al-Biqā'i (w. 885 H).<sup>47</sup>

Al-Suyūfī (w. 911 H) juga kemudian termasuk yang sangat perhatian terhadap ilmu ini, terbukti dengan karyanya yang berjudul *Tanāsuq al-Durar fī Tanāsub al-Suwar*, juga satu karya lain berjudul *Marāšid al-Maṭāli' fī al-Maqāṭi wa al-Maṭāli'*. Demikian juga di dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, di dalamnya ia jug memberikan bagian khusus pembahasan ilmu *munāsabah*.

Sedangkan karya ulama masa kini di antaranya adalah *Jawāhir al-Bayān fī Tanāsub Suwar al-Qur'ān* yang ditulis oleh 'Abdullāh Muḥammad al-Ṣiddiq al-Gumārī, juga *al-Naba' al-Aẓīm* karya Muḥammad 'Abdullāh Darrāz, dan lain-lain. Termasuk juga karya tafsir berbahasa Indonesia, yaitu *Tafsīr al-Mishbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab yang ditulis dalam 15 jilid. Di dalamnya, banyak dikutip pandangan al-Biqā'i dalam *Nazm al-Durar*.<sup>48</sup>

#### **E. Langkah-langkah Mengetahui Munāsabah**

Al-Suyūfī sebagaimana yang dikutip Fauzul Iman mengemukakan langkah-langkah untuk mengetahui *munāsabah* surah atau ayat Al-Qur'an. Langkah-langkah ini menurut al-Suyūfī, telah digunakan oleh sebagian ulama mutaakhirin yang meliputi:

1. Melihat tema inti dari ayat atau surah tertentu;
2. Setelah ditemukan tema inti dari surah atau ayat maka dicari premis-premis untuk mendukung tema inti tersebut;
3. Melakukan pengelompokan terhadap premis-premis itu dengan mengamati kaitan antara satu dengan dan lainnya; dan
4. Melihat pernyataan yang saling mendukung dalam premis tersebut.<sup>49</sup>

<sup>47</sup>Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam Al-Qur'an*, h. 29.

<sup>48</sup>Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam Al-Qur'an*, h. 30.

<sup>49</sup>Fauzul Iman, "Munasabah Al-Qur'an," *Al-Qalam*, 12.63 (1997), h. 54.

Langkah-langkah yang diterangkan al-Suyūṭī tersebut, hanya berupa petunjuk bagi mereka yang ingin menemukan *munāsabah*. Langkah-langkah tersebut tentunya harus diiringi dengan keahlian dalam rasa bahasa (*ḍauq al-lugawi*), penalaran, dan kecermatan yang memadai. Kemampuan inilah yang harus dominan bagi seorang mufasir yang ingin melihat *munāsabah* Al-Qur'an.

Sementara itu, M. Quraish Shihab menguraikan tiga langkah dalam memahami *munāsabah* sebagaimana yang dikutip Karman, yaitu:

1. Membagi sekian banyak ayat dalam satu bagian lalu menerangkan hubungannya dengan bagian ayat-ayat berikutnya;
2. Mendapatkan tema pokok satu surah lalu mengembalikan penjelasan kelompok ayat-ayat tersebut pada tema pokoknya; dan
3. Mengaitkan ayat dengan ayat sebelumnya lalu menerangkan keserasiannya.<sup>50</sup>

Menurut Hasani Ahmad Said, untuk menemukan hubungan antarayat, kejernihan rohani serta rasio tentu sangat dibutuhkan supaya terhindar dari kekeliruan penafsiran. Salah satu metode mengungkap *munāsabah* dalam Al-Qur'an adalah selalu mencari keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Disamping itu, dalam menelusurinya dibutuhkan juga ilmu *asbāb al-nuzūl*, ilmu *makki wa madani*, serta cabang-cabang ilmu Al-Qur'an lainnya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Karman, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Memperkenalkan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2018), h. 128.

<sup>51</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Mishbāh*, h. 155.

**BAB III**  
**PROFIL M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSĪR AL-MISHBĀḤ: PESAN**  
**KESAN DAN KESERASIAN AL-QUR’AN**

**A. *Biografi M. Quraish Shihab***

**1. Kondisi Sosial dan Intelektual M. Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Kabupaten Dendeng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang berpendidikan. Ayahnya bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab merupakan seorang yang dianggap sebagai tokoh pendidik yang mempunyai reputasi yang sangat baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Dibuktikan usahanya dalam membina dua universitas sekaligus di Ujung Pandang, yakni IAIN Alauddin Ujung Pandang dan Universitas Muslim Indonesia (UMI).<sup>52</sup>

M. Qurish Shihab mengawali pendidikan formalnya mulai dari SD yang berada di Ujung Pandang. Lalu dilanjutkan ke SMP yang ada di kota Malang, sambil “nyantri” di Dar al-Hadits al-Fiqihiyah. Di tempat ini pula ia bertemu dengan mursyid yang dipandang sebagai orang yang sangat berpengaruh di samping ayah dan ibunya. M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa untuk menyelami studi keislamannya pada umur 14 tahun, ia dikirim ke al-Azhar, Kairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua tsanawiyah. Setelah itu, ia meneruskan studinya ke Universitas al-Azhar di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis yang ia selesaikan pada tahun 1967 dengan meraih gelar Lc (setingkat sarjana S1). Ia kemudian melanjutkan studinya di universitas yang sama dengan jurusan yang sama pula, dan berhasil mencapai gelar M.A. pada tahun 1969 dengan tesis

---

<sup>52</sup>Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab* (Depok: Keira, 2020), h. 336.

spesialisasi *i'jāz* Al-Qur'an yang berjudul *al-I'jāz al-Tasyrī'i al-Qur'ān al-Karīm* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum).<sup>53</sup>

Pada tahun 1973, ia kembali ke Ujung Pandang untuk membantu ayahnya mengelola IAIN Alauddin dan tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor. Pada tahun 1974, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan. Di samping itu, ia juga menjalankan tugas-tugas pokok tertentu mewakili ayahnya yang sudah berusia senja. Tidak berselang lama, ia diberikan berbagai jabatan, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur (1967-1980), Pembantu Pimpinan Koordinator Antar-Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental (1973-1975), dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di selang-seling kesibukannya, ia masih sempat menyelesaikan beberapa tugas penelitian, antara lain, Penerapan Kerukunan Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).<sup>54</sup> Dalam periode sebelas tahun (1969-1980), ia aktif dalam berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam kegiatan akademik ataupun pemerintahan setempat.

Pada tahun 1980, ia kembali ke al-Azhar untuk melanjutkan studinya dengan mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an. Dan ia meraih gelar doktornya pada tahun 1982 dengan predikat *summa cum laude* dengan judul disertasi *Nazm al-Durar fī al-Biqā'ī Taqīq wa Dirāsah* (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm al-Durar* Karya al-Biqā'ī). Selain itu, ia juga mendapatkan penghargaan *muṣṭāz ma'a martabah al-syaraf al-'ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Howard M. Federspiel menganggap pendidikan tinggi M. Quraish Shihab yang kebanyakan ditempuhnya di al-Azhar itu baru bagi Indonesia, di mana pada

---

<sup>53</sup>M. Quraish M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), h. 6.

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 6.

masa itu, sebagian pendidikan tinggi diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini, ia mengatakan,

“Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren dan menerima pendidikan tingginya di Mesir, di Universitas al-Azhar, tempat ia menerima gelar M.A. dan Ph.D.-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Populer Indonesian Literature of the Quran*. Ia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan pernah menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol.”<sup>55</sup>

M. Quraish Shihab telah menjalani perkembangan intelektualnya selama 13 tahun dibawah ajaran dan bimbingan Universitas al-Azhar, sehingga hampir dapat dipastikan bahwa kecenderungan intelektual dan corak pemikiran M. Quraish Shihab itu dipengaruhi oleh iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan pemahaman yang jernih tentang kecenderungan intelektual serta corak pemikiran keagamaan M. Quraish Shihab, terutama dimensi modernisme penafsirannya, maka diperlukan meskipun hanya secara umum untuk meneliti tempat perkembangan intelektual dan keilmuannya yaitu iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam yang ada di Universitas al-Azhar.<sup>56</sup>

## 2. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dikenal sebagai seorang ulama yang merupakan lulusan terbaik Universitas al-Azhar yang pandai membawakan pesan-pesan Al-Qur'an di berbagai tempat. Tidak hanya itu, ia juga pandai merangkai pesan-pesan moral Al-Qur'an lewat puluhan karya tulis yang telah dihasilkan dari buah tangannya. Dan hampir tiap buku yang diterbitkan termasuk dalam buku *best seller*. Tulisannya berupa buku, surat kabar, majalah, pengantar buku, jurnal, maupun artikel bisa

---

<sup>55</sup>Howard M Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, terj. Tajul Arifin, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia : Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), h. 295–299.

<sup>56</sup>Afrizal Nur, “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir,” *Jurnal Ushuluddin*, XVIII.1 (2012), h. 24.

dijumpai di berbagai tempat, seperti di antaranya di Penerbit Lentera Hati, Mizan, Depag, Republika, Pelita, dan Majalah al-Amanah. Selain itu, Ia juga berdakwah di masyarakat, bahkan melalui berbagai media elektronik. Dari deretan karyanya yang bertebaran karyanya yang bertebaran itu, ia diberikan Islamic Book Fair (IBF) Award sebagai *Tokoh Perbukuan Islam 2009*.

Untuk memahami gambaran umum karakter pemikiran M. Quraish Shihab, akan menyebutkan beberapa karya-karyanya yang telah terbit dan tersebar luas. Hal ini dikarenakan tulisannya yang begitu banyak dan tersebar di berbagai media, baik dalam surat kabar ataupun jurnal. Berikut adalah beberapa karya-karyanya:

- a. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: Bandung, 1992).
- b. *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994).
- c. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1997).
- d. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999).
- e. *Tafsir al-Misbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- f. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2005).
- g. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- h. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

- i. *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020).<sup>57</sup>

## **B. Profil Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keresasian Al-Qur'an**

### **1. Latar Belakang Penulisan**

M. Quraish Shihab menulis kitabnya di Kairo pada hari Jumat, 18 Juni 1999 M (4 Rabiul Awwal 1420) pada saat menjadi Dubes Indonesia untuk Jibouti, dan Somalia. Tafsir ini ditulis sampai 30 juz yang terbagi dalam 15 jilid, dengan dua model bentuk cetakan, yakni; dicetak dengan tampilan biasa, dan yang kedua dengan tampilan lux hard cover. Sebagian tafsir ini ditulis di Indonesia, terutama volume 11 sampai volume 15 dan volume lainnya ditulis di Mesir.<sup>58</sup>

Sebetulnya pada tahun 1997, M. Quraish Shihab telah menyelesaikan tulisan dengan judul “*Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surah-surah Pendek, Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*,”. Ada 24 surah yang diuraikan dalam tulisan tersebut dan banyak mengacu pada Al-Qur'an dan sunah. Buku ini menggunakan metode *tahlili* serta inti pembahasannya ada dalam kajian kosa katanya. Namun, sebagian orang berpandangan bahwa model seperti berkesan kurang menarik dan terlalu berlebih-lebihan dalam urusan kosa kata yang begitu terperinci. Dan *Tafsir al-Mishbāh* adalah upaya M. Quraish Shihab untuk menghindari model kajian yang dianggap berlebihan tersebut. Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an, tafsir ini berupaya menghadirkan suatu pembahasan pada tiap surah, misalnya tujuan surah atau tema pokok surah yang berkisar pada ayat-ayat dalam suatu surah.<sup>59</sup>

Sedangkan menurut Herman Heizer yang dilansir dalam *majalah tsaqafah* sebagai mana yang dikutip Abdul Rouf menyatakan bahwa alasan utama dalam

---

<sup>57</sup>Amirudin, “Pengaruh Pemikiran H. M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan Umat Islam Indonesia,” *Sigma-Mu*, 9.1 (2017), h. 36.

<sup>58</sup>Karman, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Memperkenalkan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, h. 120.

<sup>59</sup>Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, h. 342.

penulisan *Tafsīr al-Mishbāh* minimal ada dua, yaitu; *pertama*, kesedihan terhadap realitas bahwa umat Islam di Indonesia memiliki ketertarikan yang besar kepada Al-Qur'an, tetapi sebagian hanya berhenti pada pesona bacaannya ketika dilantunkan, seolah-olah Al-Qur'an itu hanya untuk dibaca semata. Sementara itu, menurut M. Quraish Shihab bacaan Al-Qur'an hendaknya diiringi dengan kesadaran akan keagungan-Nya di samping pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tazakkur* serta *tazabbur*. *Kedua*, Ketertarikan umat Islam terhadap makna-makna Al-Qur'an, tapi dihalangi oleh berbagai kendala, terutama waktu, ilmu-ilmu yang mendukung serta jarang ditemukan buku-buku referensi yang memenuhi dari segi cakupan informasi, jelas dan tidak bertele-tele.<sup>60</sup>

Adapun alasan diberi nama *Tafsīr al-Mishbāh* bisa dilihat dalam kata pengantar M. Quraish Shihab. *Al-Mishbāh* bermakna lampu, pelita, lentera atau benda lain yang memberikan fungsi sebagai penerang bagi siapa saja yang jatuh dalam kegelapan. Dalam tafsirnya ia berharap mampu memberikan kemudahan dalam mencari petunjuk serta pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung, karena kendala bahasa.<sup>61</sup>

Terkait hal ini, Hamdani Anwar menerangkan mengenai alasan M. Quraish Shihab memilih nama ini. Ia mengatakan bahwa ada dua hal yang dapat dikemukakan sebagai alasan dari pemilihan nama tersebut. *Pertama*, kata *al-Mishbāh* dari segi fungsinya berarti lampu yang gunanya untuk menerangi kegelapan. Dengan demikian, tafsir tersebut dimaksudkan agar dijadikan sebagai penerang bagi siapa saja yang kesulitan dalam mencari petunjuk kehidupan. *Kedua*, M. Quraish Shihab pada awal kegiatan tulis menulisnya, ia mulai terkenal setelah

---

<sup>60</sup>Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, h. 342–343.

<sup>61</sup>Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, h. 343.

tinggal di Jakarta. Pada tahun 1980-an ia diminta untuk menjadi kepala dari rubrik “Pelita Hati” pada harian Pelita. Tulisan yang telah dikumpulkan kemudian diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1994 dengan judul “Lentera Hati” yang terbukti menjadi *best seller* dan beberapa kali dilakukan cetak ulang. Oleh sebab itu, Hamdani Anwar beranggapan bahwa hal itu yang menjadi dasar pengambilan nama *al-Mishbāh*, apabila dilihat dari maknanya.<sup>62</sup>

## 2. Metodologi Penafsiran

Metode atau *manhaj* dalam term mufasir sebagaimana yang dijelaskan al-Rumi adalah cara menuju kepada tujuan yang direncanakan. Mustafa al-Sawi al-Juwaini dalam bukunya *Manahij fi al-Tafsir* sebagaimana yang dikutip Zainal Arifin, mengartikannya dengan langkah-langkah teratur dan seperangkat ulasan materi yang disiapkan dalam penulisan tafsir Al-Qur’an agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan.<sup>63</sup>

Al-Farmawi dalam kitab *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mauḍu’i* sebagaimana yang dikutip Zainal Arifin, membagi metode tafsir menjadi empat. *Pertama*, metode *tahlīlī* (analitis), yakni penafsiran yang berupaya menguraikan seluruh aspek yang tercantum dalam ayat-ayat yang ditafsirkan sesuai tartib mushaf Uṣmani. Contoh dari metode ini adalah *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* karya Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Kabīr* karya Fahrudin al-Razi, *Tafsīr al-Manar* karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. *Kedua*, metode *ijmālī* (global), yakni metode penafsiran ayat Al-Qur’an secara global, ringkas dan jelas, contohnya *Tafsir al-Qur’an al-Karim* karya Farid Wajdi. *Ketiga*, metode *muqāran* (perbandingan), yakni menafsirkan Al-Qur’an dengan cara komparasi (membandingkan) ayat Al-Qur’an dengan ayat yang lain, Al-Qur’an dengan hadis

---

<sup>62</sup>Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, h. 344.

<sup>63</sup>Zaenal Arifin, “Karakteristik Tafsir Al-Mishbah,” *Al-Fikr*, 13.1 (2020), h. 15.

atau membandingkan pendapat seorang mufasir dengan mufasir lain, contohnya *al-Durrah al-Tanzil wa Gurrah al-Ta'wil* karya al-Iskafi terbatas pada perbandingan antar ayat, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi yang membandingkan penafsiran para mufasir. *Keempat*, metode *maudū'ī* (tematik), yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan mengkaji dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu topik atau tema tertentu, contohnya *al-Tafsir al-Waḍih* karya M. Mahmud al-Hijazi dan *Nahw Tafsir Maudū'ī li Suwar al-Qur'an* karya Muhammad al-Gazali.<sup>64</sup>

Berdasarkan bentuk metode tafsir di atas, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* mengambil metode *tahlīlī* sebagai halnya keumuman tafsir tartib mushafi. Baqir al-Ṣadr menyebut metode *tahlīlī* dengan sebutan *tajzi'i* yaitu satu metode tafsir dari berbagai seginya dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf. Segala segi yang dianggap perlu diuraikan oleh mufasir *tahlīlī/tajzi'i*, yaitu bermula dari arti kosa kata, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, dan lain-lain yang terkait dengan teks atau kandungan ayat. Metode ini walaupun dinilai sangat luas, tapi tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, sebab kadang kala suatu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat yang lain.<sup>65</sup>

### 3. Bentuk dan Corak Penafsiran

Bentuk *Tafsir al-Mishbāh* atau dilihat dari sumber penafsirannya termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ra'yi*, karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an cenderung menggunakan argumentsi rasio di samping bersumber dari Al-Qur'an dan hadis itu sendiri. Sedangkan corak tafsirnya adalah sosial kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*). Hamdani Anwar dalam hal ini menegaskan bahwa corak *Tafsir al-Mishbāh* lebih cenderung kepada persoalan yang berlaku atau terjadi di masyarakat. Penjelasan yang diuraikan dalam banyak hal sering dikaitkan dengan

<sup>64</sup>Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah," h. 16.

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan 'Ulūm Al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra, h. 86.

persoalan yang sedang dialami umat saat itu dan berusaha dalam urainnya dapat menjawab persoalan yang ada serta mencarikan solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut. Karena bagi M. Quraish Shihab, Al-Qur'an memang sangat tepat untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk.<sup>66</sup>

#### 4. Sumber Penafsiran

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengambil banyak inspirasi dari beberapa mufasir terdahulu, diantaranya adalah Ibrahim ibnu Umar (w. 885 H), Muhammad Tanṭawi pemimpin tinggi al-Azhar, Mutawalli al-Sya'rawi, Sayyid Qutb, Muhammad Ṭahir ibn Aṣur, dan Muhammad Husain al-Ṭabaṭabai.

Terkait hal ini, Hamdani Anwar berkomentar:

“Bahwa sumber penafsiran yang dipergunakan dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ* ada dua. Pertama, bersumber dari ijtihad penulisnya. Kedua, dalam rangka menguatkan ijtihadnya, ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini.”<sup>67</sup>

Hal demikian dipertegas sendiri oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ*, ia menyatakan bahwa apa yang diperlihatkan di sini bukan seluruhnya ijtihad dari penulis, akan tetapi pandangan ulama-ulama terdahulu dan kontemporer banyak dinukil dalam tafsirnya, terlebih pandangan pakar tafsir Ibrāhīm ibn ‘Umar al-Biqā‘i serta beberapa pakar tasir yang lain.<sup>68</sup>

Selain merujuk pada ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, M. Quraish Shihab merujuk dari Ilmuan, Filsuf dan Orientalis Barat yang tersebar pada setiap jilid *Tafsīr al-Mishbāḥ*, Afrizal Nur menghitung ada sekitar berlatar 25 orang diantaranya adalah:

---

<sup>66</sup>Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, h. 348–349.

<sup>67</sup>Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, h. 350.

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. xviii.

- a. Filsuf Jerman yang bernama Schopenhauer yang berpendapat yang nyaman dari mati ialah tidak wujud sama sekali. Sumber ini dapat dilihat ketika M. Quraish Shihab menafsirkan surah al-Zumar ayat 42.
- b. Pakar fisika Prancis/ahli Bedah Alexis Carrel dalam bukunya "*Man the Unknown*" yang mengatakan manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat kompleks, karena ada daerah-daerah yang terdapat dalam diri dan batin manusia yang tidak ia ketahui. Rujukan ini dapat dilihat ketika menafsirkan surah Gāfir ayat 64.
- c. Saintis Belanda J. Ingenhousz mengungkapkan apa yang ada dalam Al-Qur'an merupakan satu isyarat ilmiah yang belum dikenal sampai sekian abad dari turunnya, proses ini dikenal dengan sebutan proses fotosintetis. Pengambilan rujukan ini dapat dilihat ketika menafsirkan surah Yāsin ayat 80.
- d. Ketika menafsirkan ayat 6-8 surah al-Fajr, M. Quraish Shihab menghimpun pendapat para Arkeolog untuk menggambarkan kekuatan dan kehebatan kaum 'Ad dengan penemuan peninggalan kaum tersebut. Arkeolog tersebut adalah Prof. Pettinato, ia mengidentifikasi nama-nama kota Shamuttu, 'Ad dan Iram sebagai terdapat dalam ayat. Father Dahhod mengatakan bahwa antara Ebla (2.500 SM) dan Al-Qur'an (625 M) tidak ada referensi lain mengenai kota-kota tersebut. Nicholas Clapp, Yuris Zarin, Sirr Ranulph Fiennes, Geoge Hedges menemukan jalan kuno menuju kota Iram (kota yang dikenal juga dengan nama Ubhur).
- e. Orientalis bernama Theodor Nöldeke berpendapat bahwa ada sepuluh surah pertama yang Nabi Muhammad saw. terima, yaitu: Iqra', al-Qalam, al-Muzammil, al-Muddaṣṣir, al-Lahab, al-Takwīr, Sabbiḥisma, Alam Nasyrah, al-'Ashr, dan al-Fajr. Setelah turunnya ayat-ayat pada ke-10 surah tersebut, tiba-tiba wahyu "terputus" kedatangannya.

- f. Kierkegaard menyatakan bahwa “Anda harus percaya bukan karena Anda tahu, tetapi justru karena Anda tidak tahu.” Pernyataan ini agar memperkuat konsep dan hakikat iman dalam surah al-Tīn ayat 6.
- g. Filsuf Immanuel Kant menyatakan manusia hanya mampu mengetahui fenomena, sementara nomena dan hakikat sesuatu hal itu berada di luar kemampuan manusia. Pernyataan ini dikutip ketika menafsirkan surah al-Muddasir ayat 31.
- h. Dr. Maurice Bucaille menguraikan pendapat sejarawan yang mengatakan bahwa Fir’aun yang dimaksud bernama “Manefthah” memerintah di Mesir tahun 1224 M. Aneftah ditemukan muminya di Wadi al-Mulk (lembah raja-raja) daerah Thaba-Luxor Mesir pada tahun 1896 M dan dibuka pembalutnya oleh Eliot Smith ahli
- i. Prof. Vilyanur Ramachandran/ ahli ilmu syaraf keturunan India dari Universitas California di Sandiego Amerika Serikat yang menemukan “*god spot*” yakni noktah tak yang merespon ajaran moral keagamaan. Pernyataan ini menguatkan penafsiran surah al-Rūm ayat 30.
- j. Karl Van Fritch ilmuwan Austria yang memperhatikan cara berkomunikasi yang dapat terlihat dari bahasanya. M. Quraish Shihab mengutipnya ketika mengulas surah al-Nahl.<sup>69</sup>

## 5. Sistematika Penulisan

*Tafsīr al-Mishbāḥ* yang ditulis M. Quraish Shihab berjumlah 15 jilid, mencakup keseluruhan isi Al-Qur’an sebanyak 30 juz. Dalam menyajikan uraian tafsirnya, ia menggunakan tartib mushafi, yaitu menyesuaikan dengan susunan surah-surah atau ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surah demi surah, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nās. Susunan seperti itu menjadikan petunjuk-petunjuk Al-Qur’an terpisah-pisah dan tidak menyodorkan

---

<sup>69</sup>Afrizal Nur, “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir,” h. 24–25.

kepada pembacanya secara menyeluruh. Adapun langkah-langkah penafsiran yang diterapkan M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Mishbāh*, sebagai berikut:

- a. Nama surah disertai nama-nama lain dari surah tersebut bila ada serta alasan-alasan penamaannya. Adakalanya disertai penjelasan tentang ayat-ayat yang dijadikan nama surah tersebut. Misal QS al-Jumu'ah, menurut M. Quraish Shihab surah ini dinamakan surah al-Jumu'ah sebab di dalam surah tersebut dijelaskan tentang pentingnya shalat Jumat;<sup>70</sup>
- b. Jumlah ayat, kadang kala disertai keterangan jika ditemukan tentang perbedaan mengenai jumlah ayat;
- c. Tempat turunnya surah (makiyah/madaniyah) disertai pengecualian ayat-ayatnya (ayat-ayat yang tidak termasuk dalam kategori tersebut);
- d. Nomor surah menurut urutan mushaf dan urutan turunnya, kadang kala disertai nama-nama surah yang turun sebelum ataupun sesudahnya.
- e. Tema pokok/tujuan surah serta pandangan ulama mengenai hal tersebut.
- f. Menguraikan *munāsabah* dalam surah.
- g. Menguraikan penafsiran ayat secara global dengan menyisipkan kalimat-kalimat penjelas ke dalam teks ayat. Untuk membedakan antara teks ayat dan tafsir, kalimat-kalimat yang berupa teks ayat dicetak miring.
- h. Menjelaskan kosa kata (*mufaradāt*) dan rentetan-rentetan kalimat yang menjadi kunci yang bisa menjadi istilah-istilah penting guna untuk menjelaskan makna ayat. Di sini juga dijelaskan korelasi antarkata dalam ayat, dan korelasi dalam bentuk lain.

---

<sup>70</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 14, h. 39.

- i. Memberikan keterangan mengenai makna ayat dengan mengemukakan sumber-sumber penafsiran, seperti ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, *sabab al-nuzūl*, sejarah maupun pendapat para mufasir.
- j. Memberikan kesimpulan pada setiap akhir penafsiran surah (kesimpulan global tentang kandungan surah). Di sini juga dijelaskan korelasi uraian awal surah dengan uraian akhir surah.<sup>71</sup>

Dari langkah-langkah penafsiran yang diterapkan dalam *Tafsīr al-Mishbāh*, peneliti melihat bahwa M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an banyak menggunakan *munāsabah*. Di samping menjelaskan *sabab al-nuzūl* dari ayat, ia juga menjelaskan *mufaradāt* yang kadangkala menjelaskan korelasi kata atau kalimat dalam ayat yang ditafsirkan tersebut.

### C. *Karakteristik Munāsabah dan Jenis-jenisnya dalam Tafsīr al-Mishbāh*

Dalam menanggapi susunan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam mushaf, M. Quraish Shihab banyak membahas tentang *munāsabah* dalam tafsirnya. Kepandaiannya menyingkap ayat dan surah dari sisi *munāsabah* sudah tidak dipertanyakan lagi. Tidak hanya itu, ia juga menguasai ilmu tafsir dan hal ini telah terbukti dalam disertasinya yang mengangkat manuskrip (*makhṭūṭat*) karya Umar al-Biqā'ī yang banyak membahas *munāsabah* Al-Qur'an.

Adapun pola *munāsabah* yang diperlihatkan M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Mishbāh* memiliki dua bentuk. *Pertama*, bentuk *munāsabah* yang diperlihatkan tidak jauh berlainan dari apa yang diterangkan oleh para ahli ilmu Al-Qur'an, seperti al-Zarkasyi dan al-Suyūṭī. *Kedua*, bentuk *munāsabah* antara suatu surah dan surah sebelumnya berkenaan pada pembuka surah, penutup surah, serta hubungan antara awal surah serta akhir surah.<sup>72</sup>

<sup>71</sup>Zainal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah," h. 14–15.

<sup>72</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Mishbāh*, h. 162.

M. Quraish Shihab tentu memiliki alasan-alasan tersendiri sehingga menggunkan pola atau bentuk *munāsabah* seperti itu dalam tafsirnya, sebagaimana yang dikutip Hasani Ahmad Said menyebutkan ada 4 alasan, yaitu:

1. M. Quraish Shihab lebih mengutamakan sudut pandang *munāsabah* daripada sisi penamaan surah (*tamsīliyyah al-sūrah*). Ia selalu menghubungkan suatu surah dengan akhir ayat surah sebelumnya. Walaupun demikian, ia tidak luput menerangkan penamaan surah, perdebatan tentang nama surah, dan kategorisasi surah apakah Makiyah ataupun Madaniyah.
2. M. Quraish Shihab tidak memaksakan diri dalam menguraikan setiap ayat yang telah dikelompokkan dengan mencari sisi *munāsabah*-nya.
3. Melihat dari beberapa indikasi dalam pola penafsirannya, *Tafsīr al-Mishbāḥ* lebih banyak menggunakan *munāsabah* antasurah, baik awal ataupun di akhir. Dikarenakan ia tidak memaksakan dalam mencari *munāsabah* disetiap peralihan ayat.
4. Cara pandang M. Quraish Shihab dalam penerapan *munāsabah* dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ* sangat dipengaruhi oleh sosok al-Biqā'i. Oleh sebab itu, pada saat membaca bahasan tentang *munāsabah*, al-Biqā'i menjadi sosok yang lekat dengan tafsir tersebut. Walaupun demikian, bukan berarti M. Quraish Shihab menafikan mufasir lainnya.<sup>73</sup>

Para ulama memiliki pendapat yang beragam mengenai pembagian *munāsabah*, M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ* mengemukakan enam keserasian hubungan bagian-bagian Al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu ayat;
2. Keserasian kandungan ayat ayat dengan ayat *fāṣilah* atau penutupnya;

---

<sup>73</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Mishbāḥ*, h. 163.

3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
4. Keserasian uraian awal surah dengan penutupnya;
5. Keserasian uraian akhir surah dengan uraian awal surah berikutnya; dan
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.<sup>74</sup>

Dalam penjelasan yang lain mengenai *munāsabah*, M. Quraish Shihab menambah satu bentuk hubungan lagi yaitu hubungan kandungan surah dengan surah berikutnya.<sup>75</sup> Kemudian dijelaskan lebih rinci oleh Hasani Ahmad Said dalam bukunya “*Diskursus Munasabah Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Mishbāh*”, ia membagi pola *munāsabah* yang dipaparkan M. Quraish Shihab menjadi dua macam, yaitu *munāsabah* ayat dan *munāsabah* surah. Dari dua macam *munāsabah* tersebut, terdapat beberapa macam *munāsabah* lagi sehingga jumlahnya menjadi tiga belas.

1. *Munasabah* ayat, terdiri atas:
  - a) *Munasabah* antarayat dalam satu surah. Misal dalam QS al-Isrā’/17: 1-3, dimana ayat 1 berbicara tentang Isra, lalu ayat 2 beralih pembicaraan tentang Musa dan Bani Israil. Sementara ayat 3 berbicara tentang Nabi Nuh yang disebut Allah sebagai hamba yang banyak bersyukur. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa pada ayat 1 menjelaskan tentang Isra, yaitu dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa. Ayat berikutnya disebutkan tentang Nabi Musa. Menurutnya, hal ini dijelas ada keterkaitannya dengan peristiwa Isra Mi’raj karena Nabi Musa berulang kali menyarankan Nabi Muhammad saw. untuk meminta keringanan perihal shalat Fardhu yang berjumlah lima puluh waktu dalam sehari semalam. Sementara itu, alasan Nabi Nuh disebut dalam rangkaian ayat selanjutnya adalah karena waktu berdakwah yang terlama dan jumlah

---

<sup>74</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, jilid 1, h. xxvi.

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 209.

pengikut yang sedikit pula, tantangan yang dihadapi tentu luar biasa. Hal ini menyiratkan bahwa apa yang dihadapi Nabi Muhammad saw. seolah belum apa-apa dibandingkan dengan Nabi Nuh.

- b) *Munasabah* antara ayat dan penutupnya. Misal penutup QS Ibrāhīm/14: 32-34, M. Quraish Shihab menjelaskan hubungan penutup ayat tersebut bahwa walaupun manusia sudah banyak yang diberikan anugerah oleh Tuhan, sebagian dari mereka tetap durhaka. Pemahaman ini didapatkan dari uraian ayat-ayat sebelumnya.
- c) *Munasabah* antarkalimat dan ayat. Misal dalam QS al-Maidah/5: 93 terdapat pengulangan kata *takwa*, menurut M. Quraish Shihab kata *takwa* yang pertama disusul dengan iman dan mengerjakan amal kebajikan (amal saleh). Kata *takwa* yang kedua disusul iman saja. Sementara itu, kata *takwa* yang ketiga disusul dengan berbuat kebajikan (ihsan). Disini M. Quraish Shihab mengutip pendapat al-Ṭabari bahwa kata *takwa* dan *iman* yang pertama artinya menerima tuntunan Ilahi, membenarkan dengan tulus, serta mengamalkan dengan penuh kesungguhan. Kata *takwa* dan *iman* yang kedua artinya mempertahankan keimanan dan ketakwaan yang pertama itu serta mengasahnya. Sedangkan, kata *takwa* yang ketiga artinya meningkatkan ketakwaan dengan berbuat kebajikan (ihsan) dan amalan-amalan sunah.
- d) *Munasabah* antarkata dalam satu ayat. Misal dalam QS al-Fatihah/1: 5, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *na'budu* biasa diterjemahkan dengan menyembah, mengabdikan, dan taat. Ketika seseorang menyatakan *ihyāka na'budu*, berarti tidak ada sesuatu pun sesembahan, selain Allah. Selanjutnya permohonan *ihyāka nasta'in* merupakan salah satu bentuk permohonan untuk menyempurnakan

ibadah agar dapat diterima bahkan mencapai tingkat yang tertinggi. Permohonan bantuan kepada Allah adalah permohonan agar Dia mempermudah apa yang tidak dapat diraih.

- e) *Munasabah* antara ayat pertama dan ayat terakhir dalam satu surah. Misal dalam QS al-Nisa/4: 1 dan ayat terakhir dari surah tersebut. M. Quraish Shihab menjelaskan pada ayat 1 bahwa manusia itu berasal dari satu sumber. Allah menciptakan mereka dari diri yang satu dan ini mengharuskan mereka untuk bersatu. Sementara itu, pada ayat terakhir yaitu ayat 176 merupakan tuntunan tentang penerapan persatuan itu dengan memberikan kepada hak pria dan wanita secara sah dan tidak membedakan mereka, kecuali atas dasar keadilan dan pemerataan.

2. *Munasabah* surah, terdiri atas:

- a) *Munasabah* antara suatu surah dan surah sebelumnya;
- b) *Munasabah* antara awal uraian surah akhir uraian surah. Misalnya QS Yūnus. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa uraian awal surah ini adalah tentang Al-Qur'an yang penuh hikmah sambil mengisyaratkan kedudukannya yang tinggi, sementara uraian akhir berisi perintah supaya mematuhi Al-Qur'an yang telah diwahyukan oleh Allah swt.
- c) *Munasabah* antara awal surah dan akhir surah sebelumnya. Misal akhir surah al-Maidah dan awal surah al-An'ām, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa akhir surah al-Maidah menggambarkan bagaimana Nabi Isa mengagungkan Allah dan memuji-Nya. Sedangkan surah al-An'ām dimulai dengan pujian kepada Allah yang merupakan mukadimah dari persolan tauhid dan keniscayaan hari kemudian.
- d) *Munasabah* antara tema surah dan nama surah. Misal surah al-Nisā', M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surah ini dinamakan *al-Nisā'* yang

dari segi bahasa berarti perempuan karena dimulai dengan uraian tentang hubungan kekeluargaan, pernikahan, dan ketetapan hukum tentang perempuan.

- e) *Munasabah* antara penutup surah dan mukadimah surah berikutnya. Misal akhir surah al-Wāqī'ah dan awal surah al-Hadīd. Dimana akhir surah al-Wāqī'ah diuraikan tentang perintah bertasbih kepada Allah swt. sebagai pemelihara dan pembimbing yang Mahabesar. Kemudian awal surah al-Hadīd menyatakan bahwa apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, yaitu semua mengakui keagungan dan kebesaran-Nya.
- f) *Munasabah* antarkisah dalam satu surah. Hubungan antarkisah bisa dilihat dalam surah Saba' ayat 15-21.
- g) *Munasabah* antarsurah. Hal ini bisa dilihat dari hubungan antara dua surah Makiyah atau Madaniyah. Contoh surah al-Ṭur dengan surah al-Najm dimana keduanya diturunkan di Makkah. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kedua surah tersebut berbicara tentang bintang. Dalam surah al-Ṭur ayat 49, Allah memerintahkan Nabi saw. untuk menyucikan dan memuji Allah pada saat-saat terbenamnya bintang. Oleh sebab itu, surah al-Najm ayat 1 dimulai dengan bersumpah demi bintang ketika terbenam.
- h) *Munasabah* antara *fawātih al-suwar* dan isi surah.<sup>76</sup>

Terkait hal itu, dalam menguraikan *munāsabah*, M. Quraish Shihab tidak menempatkannya pada satu tempat tertentu. Hampir di setiap awal surah ia menguraikan keterkaitan dengan ayat atau surah sebelumnya serta di akhir surah yang terkait dengan awal surah dan surah berikutnya. Ia juga kadang kala

---

<sup>76</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Mishbāh*, h. xvii–xviii.

menguraikan *munāsabah* pada bagian makna global (*al-ma'nā al-jumālī*) dan penjelasan ayat per ayat. Penempatan *munāsabah* tidak di satu tempat tertentu juga banyak dilakukan oleh para mufasir pada umumnya. Namun, salah satu mufasir yang menempatkan *munāsabah* dalam satu bagian tertentu adalah Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsīr al-Munīr fī 'Aqidah wa Syarīah wa Manhaj*.<sup>77</sup> Demikian juga dengan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) karya Departemen Agama RI yang terdiri dari sepuluh jilid, kajian *munāsabah*-nya juga ditempatkan dalam satu bahasan.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Lihat Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī 'Aqidah wa Syarīah wa Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, *Tafsir al-Munīr* (Jakarta: Gema Insani, 2016).

<sup>78</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008).

**BAB IV**  
**ANALISIS *MUNĀSABAH* QS AL-ŞAFF DALAM *TAFSĪR AL-MISHBĀH*:**  
**PESAN, KESAN, DAN KESERASIAN AL-QUR’AN**

**A. *Aplikasi Munāsabah QS al-Şaff Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Mishbāh***

Secara umum *Tafsīr al-Mishbāh* memiliki dua telaah model *munāsabah*. *Pertama*, model *munāsabah* ayat yang dibagi menjadi lima, yakni hubungan antarayat dalam satu surah, hubungan antara satu ayat dan *faṣilah* (penutupnya), hubungan antarkalimat dalam ayat, hubungan antarkata dalam satu ayat, serta hubungan antara ayat pertama dan ayat terakhir dalam satu surah. *Kedua*, model *munāsabah* surah yang ditelisik melalui delapan spesifikasi, yaitu hubungan antara surah dan surah sebelumnya, hubungan antara awal surah dan akhir surah sebelumnya, hubungan antara tema surah dan nama surah, hubungan antara penutup surah dan uraian awal surah berikutnya, hubungan antarkisah dalam satu surah, hubungan antara suatu surah dengan surah lainnya, serta antara *fawātih al-suwar* dan isi surah.<sup>79</sup>

Adapun dalam surah al-Şaff terdapat sepuluh bentuk *munāsabah*, yaitu *munāsabah* ayat yang terbagi menjadi tiga yaitu hubungan antarayat dalam satu surah, hubungan antara satu ayat dan *faṣilah* (penutupnya), hubungan antarkata dalam ayat. Kemudian *munāsabah* surah terdiri dari tujuh bentuk yaitu hubungan antara awal uraian surah dan akhir uraian surah, hubungan antara awal surah dan akhir surah sebelumnya, hubungan antara tema surah dan nama surah, hubungan antara penutup surah dan uraian awal surah berikutnya, hubungan antarkisah dalam satu surah, hubungan antara suatu surah dengan surah lainnya, serta hubungan antara *fawātih al-suwar* dan isi surah.

---

<sup>79</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Mishbāh*, h. 164.

### 1. *Munāsabah* Ayat

Menurut Abu Zaid, kajian *munāsabah* ayat secara langsung membawa ke dalam intisari kajian kebahasaan tentang mekanisme teks.<sup>80</sup> M. Quraish Shihab berpandangan bahwa Al-Qur'an seperti serat yang menjadikan tenunan kehidupan seorang muslim. Oleh sebab itu, kerap kali saat Al-Qur'an membahas tentang suatu masalah menyangkut satu topik tertentu, tiba-tiba tampak ayat berikutnya membahas tentang topik yang lain sehingga secara sepintas terkesan tidak saling berkaitan.<sup>81</sup> Salah satunya maksud dibalik itu adalah untuk mengingatkan manusia bahwa petunjuk Al-Qur'an itu merupakan satu-kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, ulama berusaha mengungkap tabir dari susunan yang terkesan melompat-lompat itu untuk mengetahui hubungan ayat tersebut.<sup>82</sup>

Adapun *munāsabah* ayat pada surah al-Şaff yang terdapat dalam *Tafsīr al-Mishbāh* adalah sebagai berikut:

#### a. *Munāsabah* Antarayat dalam Satu Surah

Hubungan (*irtibāt*) antarayat dalam Al-Qur'an adakalanya diapat diketahui dengan mudah dan adakalanya sulit. Ayat-ayat yang *irtibāt*-nya mudah dikenali adalah jika memiliki hubungan yang erat antara bagian yang satu dan bagian yang lain, baik sebagai penguat (*ta'qīq*), penjelas (*tafsīr*), bantahan (*i'tiraḍ*), maupun penekanan (*tasydīd*).<sup>83</sup>

*Munāsabah* antarayat yang menggunakan pola *ta'qīq* yaitu apabila salah satu ayat atau bagian ayat memperkuat makna ayat atau bagian ayat yang terletak sesudahnya. *Munāsabah* antarayat dengan pola *tafsīr* apabila satu ayat atau bagian

---

<sup>80</sup>Naşr Hāmid Abū Zaid, *Maḥmūd al-Naş Dirāṣah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Maroko: Maktabah al-Fikr al-Jadīd, 2014), h. 167.

<sup>81</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), h. 243.

<sup>82</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, h. 244.

<sup>83</sup>Rahmat Sholihin, "Munasabah Al-Quran: Studi Menemukan Tema yang Saling Berkorelasi dalam Konteks Pendidikan Islam," *Journal of Islamic and Law Studies*, 2.1 (2018), h. 11. <<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/view/3226/pdf>>.

ayat tertentu ditafsirkan maknanya oleh ayat atau bagian ayat setelahnya. *Munāsabah* antarayat dengan pola *i'tiraḍ* apabila terletak satu kalimat atau lebih tidak ada kedudukannya dalam *i'rab* (struktur kalimat), baik yang ada di tengah kalimat atau di antara dua kalimat yang maknanya berhubungan. Adapun *munāsabah* antarayat dengan pola *tasydīd* apabila satu ayat atau bagian ayat yang mempertegas arti ayat yang terletak sebelumnya.<sup>84</sup>

*Munāsabah* antarayat yang tidak jelas dapat dilihat melalui *qara'in ma'nawiyah* (hubungan makna) yang terbagi dalam empat pola *munāsabah*: *al-tanzīr* (perbandingan), *al-maḍāddah* (perlawanan), *istiṭrad* (penjelasan lebih lanjut) dan *al-takhalluṣ* (perpindahan). *Munāsabah* yang berpolakan *al-tanzīr* terlihat pada adanya perbandingan antara ayat-ayat yang berdekatan. *Munāsabah* dengan pola *al-maḍāddah* apabila ada perlawanan makna antar satu ayat dengan makna yang lain yang berdampingan, seperti penyebutan rahmat setelah adzab. *Munāsabah* pola *istiṭrad* dilihat pada adanya penjelasan lebih lanjut dari suatu ayat. Adapun pola *munāsabah al-takhalluṣ* dilihat pada perpindahan dari awal pembicaraan pada maksud tertentu secara halus. Misalnya, dalam surah al-A'raf ayat 7, mula-mula Allah berbicara tentang para nabi dan umat terdahulu, kemudian tentang kaum Nabi Mūsā a.s. dan para pengikutnya yang selanjutnya berkisah tentang Rasulullah saw. dan umatnya.<sup>85</sup>

*Munāsabah* antarayat dalam surah Ṣaff dapat dilihat pada ayat 1-14. Dalam hal ini, peneliti bagi dalam beberapa kelompok ayat, sebagai berikut:

### 1) QS al-Ṣaff/61: 1-4

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ ۙ ۱ يَاۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ ۲ كَبِيْرٌ مَّفٰنًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ ۳ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهِ صَفًا كَاَنَّهُمْ بُنِيَّانٌ مَّرْصُوْمٌ ۚ ۴

Terjemahnya:

<sup>84</sup>Rahmat Sholihin, "Munasabah Al-Quran: Studi Menemukan Tema yang Saling Berkorelasi dalam Konteks Pendidikan Islam," h. 11.

<sup>85</sup>Rahmat Sholihin, "Munasabah Al-Quran: Studi Menemukan Tema yang Saling Berkorelasi dalam Konteks Pendidikan Islam," h. 12.

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS al-Şaff/61: 1-4).<sup>86</sup>

*Battuanna:*

*“Mattasa’bei lao di Puang Allah Taala anu iya diang di langi’ anna anu iya diang di lino, Iya (Puang) Masarro Maraya Pa’ulleang na Maroro (Adil). E inggannana to matappa’, mangapa na mappauo mie’ iya anu andiang mupogau’? Tongang kaiyangi pe’abireang di sesena Puang Allah Taala mua’ mappauo mie’ iya anu andiang mupogau’. Sitongangna Puang Allah Taala ma’elo’i to mammusu’ di tangalalang-Na lalang di barrisang taratte’ ingga’na le’ba’i ise’iya sitteng mesa ke’deang iya tisuusun makasau’.”<sup>87</sup>*

Surah al-Şaff dimulai dengan menyucikan Allah swt., kemudian dijelaskan lebih lanjut pada ayat selanjutnya, bahwa ada yang menyimpang dari menyucikan Allah swt., padahal pada ayat 1 dikatakan semuanya menyucikan Allah. Hal tersebut disadari oleh kaum yang beriman, bahkan dalam rangka menyucikan Allah ada yang mengatakan siap untuk berjuang, namun tatkala tiba saatnya, mereka mengingkari janji. Sehingga pada ayat 2, dengan panggilan keimanan Allah mengecam mereka sembari menyindir jika dengan keimanan itu mestinya tidak bersikap begitu.<sup>88</sup> Pada ayat 1-2 merupakan *munāsabah* dengan pola *istiṭrad* yaitu menjelaskan lebih lanjut apa yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya.

Adapun *munāsabah* ayat 3-4, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah menyebutkan apa yang dibenci dan dimurkai Allah pada ayat 3 dengan mengecam mereka yang mengaku beriman dan mengatakan sesuatu yang tidak akan diperbuat atau tidak sesuai dengan kenyataan, kemudian pada ayat 4 disebutkan apa yang dicintai Allah yaitu yang berjuang di jalan-Nya atau mempertahankan agama-Nya dalam barisan yang kukuh sedang jiwanya menyatu

<sup>86</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, h. 813.

<sup>87</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1110.

<sup>88</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jilid 14, h. 9-10.

dan penuh disiplin, karena kekukuhannya dan saling berkaitannya satu dengan yang lain, seperti bangunan yang tersusun rapi.<sup>89</sup> Pada ayat 2-4 merupakan *munāsabah* yang berpolakan *al-maḍāddah* (berlawanan) yaitu menyebutkan apa yang dicintai Allah setelah menyebutkan apa yang dibenci atau dimurkai-Nya.

## 2) QS al-Ṣaff/61: 5-6

وَأَذَّ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَوْمَ لِمَ تُؤذُونَنِي وَقَدْ تَعَلَّمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٥ وَأَذَّ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ٦

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?” Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).” Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata.” (QS al-Ṣaff/61: 5-6)<sup>90</sup>

Battuanna:

“Anna (ingarangi) di wattunna Musa ma’uang lao di kaumna: “E kaumnu, mangapao na mupamongea’ mie’, anna tongang muissangi mie’ mua’ iyau utusanna Puang Allah Taala mating di sesemu mie’?” Jari di wattunnai ise’iya meppondo’ (pole di atongangan), Puang Allah Taala mapepeppondo’ atena ise’iya, anna Puang Allah Taala andiang mambei patiroang lao di kaum iya pase’. Anna (ingarangi) di wattunna Isa ana’ tommuanena Maryam ma’uang: “E Bani Israil, sitongangna iyau surona Puang Allah Taala mating di sesemu mie’, mappattongang kitta’ (iya dipaturung) di andiangnupa. Iyamo Taurat anna mambei karewa mapperiorio sawa’ (dipolena) mesa suro iya na pole di boe’u, iya sangana Ahmad (Muhammad).” Jari di wattunna suro di’o pole lao ise’iya na mambawa butti iya ma’nyata, ise’iya ma’uang: “Iyamo di’e seher iya ma’nyata (mannassa).”<sup>91</sup>

<sup>89</sup>M. Quriash Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jilid 14, h. 10.

<sup>90</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, h. 814.

<sup>91</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1110–1111.

Pada ayat 5, menurut ibn ‘Āsyūr yang dikutip M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *munāsabah* ayat tersebut dengan ayat sebelumnya tidak jelas. Boleh jadi hubungan ayat tersebut adalah *al-takhalluṣ* (perpindahan), yaitu berpindah dari larangan untuk tidak menepati janji kepada Allah ke uraian berupa sindiran kepada sekelompok orang yang mengganggu Nabi saw. dengan ucapan atau pembangkangan atau semacamnya. Dengan demikian, ayat tersebut tertuju kepada orang-orang munafik, dan memang mereka pun telah dicap dengan orang-orang yang mengganggu Nabi saw. Dengan demikian, ayat tersebut berpindah dari satu persoalan yang dinilai telah rampung dibicarakan ke persoalan lain.

Lanjut ibn ‘Āsyūr sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa *munāsabah* ayat tersebut adalah *al-istiṭrad* (lanjutan dari ayat yang lalu). Di sini, Allah memberi perumpamaan kepada umat Islam, memperingatkan mereka jangan sampai melakukan sesuatu yang mengganggu Rasulullah saw., yakni menyimpang dari garis kesempurnaan yang beliau perintahkan, seperti tidak memenuhi janji mereka melaksanakan amalan yang paling disukai Allah swt., karena Nabi saw. jangan sampai hal tersebut mengantar mereka menyimpang dan sesat jalan, sebagaimana yang terjadi pada kaum Nabi Mūsā a.s. ketika mereka menyakiti serta menggangukannya.<sup>92</sup>

Adapun *munāsabah* ayat 6 dengan ayat sebelumnya merupakan *munāsabah* dengan pola *al-takhalluṣ* (perpindahan), yaitu berpindah dari suatu topik ke topik yang lain secara halus. Pada ayat 5, Allah mula-mula berbicara tentang Nabi Mūsā a.s. dan kaumnya. Kemudian berpindah topik pada ayat 6, dimana Allah berbicara tentang Nabi ‘Īsā a.s. dan Bani Isrā’īl.

### 3) QS al-Ṣaff/61: 7-9

---

<sup>92</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jilid 14, h. 15.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٧ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُنِيرٌ لِنُورِهِمْ وَلَوْ كَرِهَ الْكُفْرُونَ ٨ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ٩ □

Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah padahal dia diajak kepada (agama) Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya. (QS al-Saff/61: 7-9)<sup>93</sup>

Battuanna:

*“Anna inaidi kaminang ta’lalo (pagau’ bawang) pole di to mappapi-papia alosongan lao di Puang Allah Taala anna iya diperoa lao di agama Sallang. Anna Puang Allah Taala andiang mambei patiroang lao di to ta’lalo (pagau’ bawang). Ise’iya melo’ mappi’dei tayangna (agama)na Puang Allah Taala sawa’ lawe (pau-paunna), anna Puang Allah Taala tatta’ mappasukku’ tayang-Na maui to kaper mambire’ (maccalla). Iya (Puang) ma’utus suro-Na mambawa patiroang anna agama iya tongang (parua) mamoare’i (Puang) mappa-pakalai di inggannana agama maui to mappa’dua mambire’ (maccalla).”<sup>94</sup>*

Selanjutnya, *munāsabah* ayat 7-8 dengan ayat sebelumnya merupakan pola *al-tanzir* (perbandingan). Ayat yang lalu (ayat 6) diakhiri dengan menyatakan Bani Isrā’īl yang diajak Nabi ‘Īsā a.s. menolak keterangan-keterangan yang ia sampaikan dengan mengatakan bahwa itu adalah sihir yang nyata. Kemudian ayat 7-8 menyatakan yang lebih aniaya dan durhaka ialah orang-orang yang sengaja mengada-adakan atau bercerita dusta atas nama Allah dengan mengatakan bahwa agama Islam bukan bersumber dari Allah. Di sini ada perbandingan antara ayat 7-8 dengan ayat sebelumnya yaitu bahwa mereka menolak ajaran yang dibawa oleh Rasul dengan menuduhnya sebagai penyihir, pembohong, dan lain-lain. Sehingga

<sup>93</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, h. 814–815.

<sup>94</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1111.

mereka disebut sebagai orang-orang yang paling zalim. Mereka hendak memadamkan cahaya Allah yakni ajaran Islam, sedang Allah menyempurnakan cahaya-Nya walaupun mereka benci.<sup>95</sup>

Kemudian pada ayat 9 Allah lebih menekankan janji itu untuk menyempurnakan cahaya Agama-Nya dengan mengutus Rasulullah saw., bersama petunjuk Al-Qur'an dan agama yang *haqq* dan benar. Lalu Allah memenangkannya atas semua agama walaupun orang-orang musyrik benci. Di sini hubungan ayat 9 dengan ayat sebelumnya merupakan pola bentuk *tasydīd* (penekanan) karena mempertegas arti ayat yang terletak sebelumnya.<sup>96</sup>

#### 4) QS al-Şaff/61: 10-14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ۚ ١٠ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۗ ١١ يَعْرِضُ لَكُمْ دُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلُكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عِدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١٢ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَيَبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ ١٣ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَنَّا بِطَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرْتُ طَائِفَةٌ قَائِدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عُدُوهُمْ فَاصْبَحُوا ظُهْرِينَ □ ١٤

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," lalu segolongan dari Bani

<sup>95</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 14, h. 24.

<sup>96</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 14, h. 27.

Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS al-Saff/61: 10-14)<sup>97</sup>

*Battuanna:*

*“E inggannana to matappa’! Melo’do’o mie’ U--jolloa-ng mesa pa’danggangan iya mala mappasa-lama’o mie’ pole di passessa iya pemonge’? (iyamo) matappa’o mie’ lao di Puang Allah Taala anna suro-Na anna manjiha’o mie’ di tangalalangna Puang Allah Taala sawa’ barang anna nyawamu mie’. Iyamo di’o la’bi macoai di sesemu mua’ diango’o mie’ ma’issangi, napominasai Puang Allah Taala na maa’dappangan dosa-dosamu mie’ anna mappatamao mie’ lalang di suruga iya lolong di naungna binanga-binanga, anna (mappatamao) di engeang mottong iya macoa lalang di suruga ‘Adn. Iyamo di’o asumaroang iya maraya. Anna (diang to’o) pappebengan laeng iya muelo’i (iyamo) pattulung pole di Puang Allah Taala anna apakalang iya kadeppu’ (wattunna). Anna palambi’i karewa mappario-rio lao di to matappa’. E inggannana to matappa’, penjario mie’ pattulung (di agamana) Puang Allah Taala me’apai Isa ana’ tommuanena Maryam pura ma’uang lao di to mappeccoe’i iya setia: “Inaidi na menjari pattulungngu (na mappamakasau’ agamana) Puang Allah Taala?” To meccoe’ iya setia di’o ma’uang: “Iyami’mo pattulung agamana Puang Allah Taala, anna sanggolongan (laengna) kaper.” Jari Iyami’ mambei amakasauang lao di to matappa’ lao di balinna (musu’na ise’iya), mane ise’iya menjari to pakala.”<sup>98</sup>*

Terkait *munāsabah* ayat 10-11 dengan ayat sebelumnya, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa pada ayat sebelumnya Allah akan memenangkan agama yang dibawa Rasulullah saw. atas semua agama. Kehendak itu diwujudkan-Nya melalui perjuangan kaum beriman, bukan karena Allah tidak mampu mewujudkannya sendiri, tetapi karena Allah ingin menguji keimanan manusia. Pada ayat 10-11 dengan bentuk pertanyaan memerintahkan kaum beriman berjuang guna mewujudkan kehendak Allah itu. Dilihat dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola yang digunakan adalah *istiṭrad* (penjelasan lebih lanjut), yaitu melanjutkan penjelasan dari ayat sebelumnya.<sup>99</sup>

Begitu juga pada ayat 12-13 merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya atau berpolakan *istiṭrad*, dimana ayat lalu menunjukkan jalan keselamatan yang dilalui

<sup>97</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, h. 815.

<sup>98</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1112.

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jilid 14, h. 31.

oleh orang-orang yang beriman, pada ayat ini Allah menjelaskan ganjaran yang menanti mereka, dimana jika mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah, yakni beriman dan berjihad, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka dan memasukkannya ke dalam surga ‘Adn.<sup>100</sup>

Ketika ayat-ayat sebelumnya membahas tentang ganjaran yang disiapkan Allah swt. bagi mereka yang berjihad di jalan-Nya. Maka pada ayat 14 Allah memanggil orang-orang yang beriman itu untuk berjuang menolong agama Allah dalam rangka untuk membuktikan kebenaran iman mereka sekaligus guna mewujudkan kehendak Allah swt. untuk memenangkan Agama-Nya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pola yang digunakan dalam hubungan ayat tersebut adalah pola *istiṭrad* atau melanjutkan uraian dari ayat-ayat sebelumnya.<sup>101</sup>

#### **b. *Munāsabah* Antara Ayat dan Penutupnya (*Fāṣilah*)**

Menurut M. Quraish Shihab, hubungan model ini bertujuan menguatkan atau menggarisbawahi pesan yang terkandung dalam ayat.<sup>102</sup> Hubungan antara ayat dan penutupnya dalam surah al-Ṣaff dapat dilihat pada ayat 5 dan 11 sebagai berikut:

##### **1) QS al-Ṣaff/61: 5**

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تَأْتُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٥

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?” Maka ketika mereka berpaling

<sup>100</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ* : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an, jilid 14, h. 33.

<sup>101</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ* : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an, jilid 14 h. 34.

<sup>102</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, h. 254.

(dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (QS al-Şaff/61: 5)

*Battuanna:*

*“Anna (ingarangi) di wattunna Musa ma’uang lao di kaumna: “E kaumnu, mangapao na mupamongea’ mie’, anna tongang muissangi mie’ mua’ iyau utusanna Puang Allah Taala mating di sesemu mie’?” Jari di wattunnai ise’iya meppondo’ (pole di atongangan), Puang Allah Taala mapppeppondo’ atena ise’iya, anna Puang Allah Taala andiang mambei patiroang lao di kaum iya pase’.”*

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketika Mūsā berkata kepada kaumnya sambil mengharapkan perhatian dan belas kasihan agar memperoleh rida Allah, tapi kaumnya selalu mengabaikan dan tidak patuh saat ia memerintahkan kaumnya untuk memasuki kota suci al-Quds sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-Mā’idah/5:21-26. Di sana, kaum Mūsā disifati sebanyak dua kali sebagai kaum fasik. Pada akhir ayat 5 surah al-Şaff, sifat fasik juga dinyatakan.<sup>103</sup>

Pada penutup ayat di atas, Allah menggunakan redaksi الْقَوْمَ menurut M. Quraish Shihab yang mengutip pendapat ibn ‘Āsyūr dan al-Biqā’i adalah untuk menunjuk orang-orang tersebut memberi kesan kekuatan dan kemantapan fisik yang mereka sandang itu. Kemantapan tersebut ditambah lagi dengan kata الْفَاسِقِينَ yang menggunakan kata yang menunjuk pelaku kefasikan yang telah berulang-ulang. Dengan demikian, penggalan ayat di atas menyimpulkan bahwa mereka sudah sangat bejat dan fasik, sehingga keburukan sifatnya telah benar-benar mantap dan mendarah daging, sehingga اللهُ لَا يَهْدِي (Allah tidak memberi petunjuk) yakni tidak memberi kemampuan melaksanakan petunjuk-Nya bagi orang-orang fasik yang telah mendarah daging kefasikannya dan telah keluar dari koridor tuntunan agama.<sup>104</sup>

## 2) QS al-Şaff/61: 11

<sup>103</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jilid 14, h. 15.

<sup>104</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jilid 14, h. 18.

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui, (QS al-Şaff/61: 11)

*Battuanna:*

“(iyamo) matappa’o mie’ lao di Puang Allah Taala anna suro-Na anna manjiha’o mie’ di tangalalangna Puang Allah Taala sawa’ barang anna nyawamu mie’. Iyamo di’o la’bi macoai di sesemu mua’ diango’o mie’ ma’issangi,”

Menurut M. Quraish Shihab, kalimat *إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ* (*Jika kamu mengetahui*) dapat dipahami sebagai kalimat yang tidak memerlukan objek. Ia mengatakan bahwa kalimat ini mengandung makna kecaman yang lebih keras karena seseorang yang tidak berpengetahuan tidak dianggap benar amalannya, tidak akan memperoleh ganjaran, bahkan tidak memiliki kebaikan.<sup>105</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya ataupun berjihad di jalan Allah haruslah diawali dengan ilmu pengetahuan. Karena tanpa ilmu, semua amalan yang diperbuat tidak akan memperoleh kebaikan di sisi Allah swt. Oleh karena itu, ayat diatas diakhiri dengan kalimat *إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ* (*Jika kamu mengetahui*). Demikian hubungan ayat di atas dengan penutupnya (*Fāşilah*).

### c. *Munāsabah* Antarkata dalam Ayat

Hubungan ini bisa dilihat pada surah al-Şaff ayat 3 sebagai berikut:

كَبِيرٌ مَّقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ۳

Terjemahnya:

(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS al-Şaff/61: 3)

*Battuanna:*

“Tongang kaiyangi pe’abireang di sesena Puang Allah Taala mua’ mappauo mie’ iya anu andiang mupogau’.”

<sup>105</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jilid 14, h. 32.

Menurut M. Quraish Shihab, kata كَبْرٌ berarti besar tetapi yang dimaksud adalah *amat keras* karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal/komponen. Kata ini digunakan disini untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai Allah untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan oleh-Nya, mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya. Sungguh hal tersebut adalah suatu keanehan yang luar biasa besarnya.

Kemudian kata مَعْتَنًا adalah *kebencian yang sangat keras*. Di sini, ayat tersebut menggabungkan dua hal yang keduanya sangat besar sehingga apa yang diuraikan di sini sangat mengundang murka Allah. Demikian hubungan antarkata dalam ayat tersebut.<sup>106</sup>

## 2. *Munāsabah* Surah

Menurut al-Suyūṭī, urutan surah-surah yang terdapat dalam Al-Qur'an mengandung hikmah karena surah yang datang kemudian menjelaskan berbagai hal yang telah disebutkan dalam surah sebelumnya. Pada hakikatnya, ayat dan surah di dalam mushaf tidak dapat dipisahkan karena ayat merupakan bagian dari surah. Dengan demikian, pembahasan mengenai *munāsabah* antarsurah juga merupakan pembahasan mengenai *munāsabah* antarayat.

### a. *Munāsabah* Antara Awal Uraian Surah dan Akhir Uraian Surah

Adapun hubungan antara awal surah dan akhir surah al-Ṣaff adalah sebagai berikut:

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ ۙ

Terjemahnya:

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS al-Ṣaff/61: 1)

---

<sup>106</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 14, h. 12.

*Battuanna:*

*“Mattasa’bei lao di Puang Allah Taala anu iya diang di langi’ anna anu iya diang di lino, Iya (Puang) Masarro Maraya Pa’ulleang na Maroro (Adil).”*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَنَّا طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتِ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عُدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ □ ١٤

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,” lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami berikan kekuatan ke-pada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS al-Şaff/61: 14)

*Battuanna:*

*“E inggannana to matappa’, penjario mie’ pattulung (di agamana) Puang Allah Taala me’apai Isa ana’ tommuanena Maryam pura ma’uang lao di to mappeccoe’i iya setia: “Inaidi na menjari pattulungngu (na mappamakasau’ agamana) Puang Allah Taala?” To meccoe’ iya setia di’o ma’uang: “Iyami’mo pattulung agamana Puang Allah Taala, anna sanggolongan (laengna) kaper.” Jari Iyami’ mambei amakasauang lao di to matappa’ lao di balinna (musu’na ise’iya), mane ise’iya menjari to pakala.”*

Hubungan antara awal uraian surah dengan akhir uraian surah dalam surah al-Şaff menurut M. Quraish Shihab adalah surah ini dibuka dengan pemberitahuan bahwa semua makhluk di langit dan bumi bertasbih kepada Allah dan bahwa orang-orang mukmin tidak pantas mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan, dan bahwa Allah menyukai mereka yang bersatu padu dalam berjihad menegakkan agama Allah. Akhir surah ini berbicara tentang jihad sambil memberi contoh pengikut-pengikut ‘Īsā yang disebut *al-ḥawārīyyūn*. Ulama berpendapat bahwa kata *al-ḥawārīyyūn* bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa Habasyah (Ethiopia), yakni *ḥawārīya*, yang berarti sahabat yang sangat tulus. Jadi akhir surah ini memberikan contoh pengikut-pengikut ‘Īsā yang setia dan tulus, yang sesuai ucapan dan perbuatannya. Demikian bertemu uraian awal surah ini dan akhirnya.<sup>107</sup>

<sup>107</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jilid 14, h. 35–36.

### b. *Munāsabah* Antara Awal Surah dan Akhir Surah Sebelumnya

*Munāsabah* antara awal surah dan akhir surah sebelumnya dalam surah al-Şaff dapat dilihat dari hubungannya dengan akhir surah sebelumnya yaitu surah al-Mumtaḥanah, sebagai berikut:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ ۙ

Terjemahnya:

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS al-Şaff/61: 1)

*Battuanna:*

“*Mattasa’bei lao di Puang Allah Taala anu iya diang di langi’ anna anu iya diang di lino, Iya (Puang) Masarro Maraya Pa’ulleang na Maroro (Adil).*”

□ يَا۟يٰۤهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوۡا لَا تَتَوَلَّوۡا قَوْمًا غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْۙ قَدْ يَبْسُوۡنَا مِنَ الْاٰجِرَةِ كَمَا يَبْسُوۡنَ الْكٰفِرُۙ مِنْۢ مِّنْ اَصْحٰبِ الْغُبُوۡرِ

۱۳

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu, sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa. (QS al-Mumtaḥanah/60: 13)<sup>108</sup>

*Battuanna:*

“*E inggannana to matappa’, da mie’ mupajari pattulung-mu (pangulummu) kaum iya nacai’i Puang Allah Taala, sitongangna ise’iya cappu’ rannumi lao di ahera’ me’apai to kaper pa’engei ku’bur cappu’ rannu.*”<sup>109</sup>

Al-Biqā‘i sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surah Mumtaḥanah diakhiri dengan penyucian Allah swt. dari siapa yang membangkang perintah-Nya serta penyucian dalam bentuk berpaling dan berlepas diri dari pada pembangkang, meneladani manusia-manusia suci yang mengarah dengan seluruh totalitasnya kepada Allah swt. Dan surah al-Şaff diawali dengan

<sup>108</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, h. 813.

<sup>109</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1109.

menyucikan Allah swt. yang dapat dipahami sebagai sebab dari sikap yang diambil itu, yakni karena semua wujud bertasbih menyucikan Allah swt.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, hubungan awal surah al-Şaff dan akhir surah sebelumnya yaitu akhir ayat surah al-Mumtaḥanah berbicara tentang orang-orang yang dimurkai Allah, antara lain orang Yahudi yang sering kali menyifati Allah dengan sifat-sifat yang buruk. Sedangkan pada surah al-Şaff, diawali dengan penyucian Allah untuk menampik sikap buruk orang-orang yang dimurkai Allah itu sambil mengingatkan bahwa seluruh wujud menyucikan Allah swt.<sup>110</sup>

### c. *Munāsabah* Antara Tema Surah dan Nama Surah

Para ulama meyakini adanya kesatuan tematik dalam satu surah. Hal itu karena setiap surah pasti memiliki satu tema utama. Tema itu akan menjadi poros bagi seluruh ayat yang ada di dalamnya. Setiap surah merupakan kesatuan tematik, baik dalam ajaran yang dikandung, dalam setiap frasa, maupun dalam ayat-ayat yang menopangnya. Semuanya itu saling menguatkan satu sama lain.

M. Quraish Shihab mengutip beberapa pendapat mengenai hubungan nama surah al-Şaff dengan tema surah. Ia menjelaskan bahwa nama surah tersebut diambil dari lafal *Şaff (an)* yang disebut pada ayatnya yang keempat. Sementara ulama menyebutnya juga sebagai surah ‘Īsā” sebab nama Nabi ‘Īsā disebutkan sebanyak dua kali dalam surah ini, yaitu pada ayat 6 dan 14. Ada juga yang memberi nama surah al-Ḥawārīyyūn sebab kata itu tercantum pada ayat 14. Tujuan pertama surah al-Şaff menurut Ibn ‘Āsyūr sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab adalah Allah memperingatkan jangan sampai mengingkari janji dan keharusan

---

<sup>110</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jilid 14, h. 9.

mengerjakan tuntunan agama dan anjuran untuk berjihad *fi sabīlillāh*, serta berusaha meneladani *al-Hawārīyyūn*.<sup>111</sup>

Selain pendapat ibn ‘Āsyūr, M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat al-Biqā’i, ia menyatakan secara singkat bahwa tujuan utama surah ini yakni menganjurkan agar bersungguh-sungguh dengan cara sempurna dan sehati guna berjihad menghadapi orang-orang yang ada dalam surah sebelumnya yaitu surah al-Mumtaḥanah, setiap muslim diperintahkan agar menghindarkan diri dari mereka, berjuang mengajak supaya menganut agama yang lurus, serta mengalahkan mereka dalam rangka menyucikan Allah dari kemusyrikan. Menurut al-Biqā’i, tujuan ini sangat jelas dari namanya *al-Ṣaff* sebagaimana pula terlihat dari namanya yang lain yaitu *al-Hawārīyyūn*.<sup>112</sup>

#### **d. *Munāsabah* Antara Penutup Surah dan Mukadimah Surah Berikutnya**

*Munāsabah* antara penutup surah dan mukadimah surah berikutnya bisa dilihat pada akhir surah al-Ṣaff dan awal surah al-Jumu‘ah, sebagai berikut:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ۝

Terjemahnya:

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS al-Jumu‘ah/62: 1)<sup>113</sup>

*Battuanna*:

Samata mattasa’bei lao di Puang Allah Taala anu iya diang di langi’ anna anu iya diang di lino. Mara’ dia iya Masarro Mapaccing, Maraya Pa’ulleang na Maroro (Adil).<sup>114</sup>

<sup>111</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh* : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an, jilid 14, h. 3-4.

<sup>112</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh* : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an, jilid 14, h. 5.

<sup>113</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, h. 816.

<sup>114</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1114.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ  
 أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمْنَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرْتُ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ □

١٤

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,” lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami berikan kekuatan ke-pada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS al-Şaff/61: 14)

*Battuanna:*

*“E inggannana to matappa’, penjario mie’ pattulung (di agamana) Puang Allah Taala me’apai Isa ana’ tommuanena Maryam pura ma’uang lao di to mappeccoe’i iya setia: “Inaidi na menjari pattulungngu (na mappamakasau’ agamana) Puang Allah Taala?” To meccoe’ iya setia di’o ma’uang: “Iyami’mo pattulung agamana Puang Allah Taala, anna sanggolongan (laengna) kaper.” Jari Iyami’ mambei amakasauang lao di to matappa’ lao di balinna (musu’na ise’iya), mane ise’iya menjari to pakala.”*

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surah al-Şaff ditutup dengan penjelasan mengenai orang-orang dari pengikut Nabi ‘Īsā a.s. yang mendapat dorongan dari Allah untuk menghadapi lawan-lawan mereka sehingga akhirnya dapat mengatasi dan mengalahkannya. Itu adalah salah satu bukti mengenai kesempurnaan kekuasaan Allah dan pengetahuan-Nya yang luas. Ini pada gilirannya mengharuskan untuk menyucikan Allah dari segala kekurangan dan ketidakwajaran. Karena itu, surah al-Jumu‘ah dimulai dengan penyucian Allah swt. Di sisi lain, karena tiga surah yang lalu telah dibuka dengan kata *sabbaḥa* yang berbentuk kata kerja masa lampau (*māḍī/past tense*). Ini mengandung kemantapan dan pembuktian bahawa semua makhluk telah bertasbih menyucikannya. Pada awal surah al-Jumu‘ah kata *sabba* menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang (*mudārī/present tense*) guna menunjukkan bahwa tasbih atau penyucian mereka

itu, masih terus berlangsung dari masa ke masa ini dan terus akan berlanjut di masa datang.<sup>115</sup>

#### e. *Munāsabah* Antarkisah dalam Satu Surah

*Munāsabah* antarkisah dalam satu surah dalam surah al-Şaff bisa dilihat pada ayat 5-6 dan ayat 14, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ لِمَ تُؤَدُّونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٥ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ٦

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمْنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عُدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ □

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?” Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).” Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata.” (QS al-Şaff/61: 5-6)

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,” lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami berikan kekuatan ke-pada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS al-Şaff/61: 14)

*Battuanna:*

“Anna (ingarangi) di wattunna Musa ma’uang lao di kaumna: “E kaumnu, mangapao na mupamongea’ mie’, anna tongang muissangi mie’ mua’ iyau utusanna Puang Allah Taala mating di sesemu mie’?” Jari di wattunnai ise’iya meppondo’ (pole di atongangan), Puang Allah Taala

<sup>115</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an, jilid 14, h. 43.

*mappepeppondo' atena ise'iya, anna Puang Allah Taala andiang mambei patiroang lao di kaum iya pase'. Anna (ingarangi) di wattunna Isa ana' tommuanena Maryam ma'uang: "E Bani Israil, sitongangna iyau surona Puang Allah Taala mating di sesemu mie', mappattongang kitta' (iya dipaturung) di andiangnupa. Iyamo Taurat anna mambei karewa mapperiorio sawa' (dipolena) mesa suro iya na pole di boe'u, iya sangana Ahmad (Muhammad)." Jari di wattunna suro di'o pole lao ise'iya na mambawa butti iya ma'nyata, ise'iya ma'uang: "Iyamo di'e seher iya ma'nyata (mannassa)."*

*"E inggannana to matappa', penjario mie' pattulung (di agamana) Puang Allah Taala me'apai Isa ana' tommuanena Maryam pura ma'uang lao di to mappeccoe'i iya setia: "Inaidi na menjari pattulungngu (na mappamakassau' agamana) Puang Allah Taala?" To meccoe' iya setia di'o ma'uang: "Iyami'mo pattulung agamana Puang Allah Taala, anna sanggolongan (laengna) kaper." Jari Iyami' mambei amakasauang lao di to matappa' lao di balinna (musu'na ise'iya), mane ise'iya menjari to pakala."*

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat 5, ketika Nabi Mūsā menyeru kepada kaumnya dengan harapan agar mendapatkan perhatian agar mereka memperoleh rida Allah, kaumnya tidak menghiraukan bahkan terus memperlihatkan tanda-tanda pembangkangan. Nabi Mūsā mengalami banyak gangguan yang menyakitkan dari kaumnya, baik berkaitan dengan kepribadian atau jasmaninya, dan terlebih lagi dengan berbagai pembangkangan yang mereka kerjakan, baik sejak Nabi Mūsā menyelamatkan mereka dari penindasan Fir'aun hingga akhir hayatnya. Seperti permintaan mereka agar dibuatkan "tuhan", kebenaran mereka atas hidangan al-Mann dan al-Salwā, pertanyaan bertub-tubi ketika diperintahkan menyembelih seekor sapi, pengingkaran mereka menyangkut hari Sabtu, sedangkan mereka sendiri yang memintanya, dan lain-lain.<sup>116</sup>

Setelah itu, M. Quraish Shihab menjelaskan ketika ayat lalu memerintahkan mengingat Nabi Mūsā a.s. dan kaumnya, pada ayat selanjutnya (ayat 6) memerintahkan hal serupa menyangkut Nabi 'Īsā a.s. kepada Bani Isrā'īl dengan menyatakan bahwa ia adalah utusan Allah dan membenarkan apa yang turun sebelumnya yaitu Taurat. Nabi 'Īsā a.s. tidak memanggil umatnya dengan kata

---

<sup>116</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 14, h. 16.

*wahai kaumku* seperti halnya Nabi Mūsā memanggil kaumnya. Menurut al-Biqā'i sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, hal ini karena Nabi 'Īsā tidak memiliki bapak dari kalangan Bani Isrā'īl walaupun ibunya dari Bani Isrā'īl, tetapi karena garis keturunan bersumber dari bapak, Nabi 'Īsā a.s. tidak memanggil mereka dengan kata *wahai kaumku*.

Berbeda dengan ibn Āsyūr yang juga dikutip M. Quraish Shihab berpandangan bahwa panggilan Nabi 'Īsā a.s. seperti itu sebab kaum Nabi Mūsā as. tidak dikenal dengan nama "kaum Mūsā" kecuali pada masa Nabi Mūsā. Setelah itu, mereka lebih dikenal Bani Isrā'īl dan memang mereka baru menjadi satu kaum/bangsa setelah kehadiran Nabi Mūsā a.s. dan ajrannya. Di sisi lain, Nabi 'Īsā a.s. diutus untuk mengukuhkan syariat Nabi Mūsā a.s., memberi peringatan, serta mengubah sebagian hukum-hukum yang disyariatkan pada masa Nabi Mūsā. Di samping itu, ketika Nabi 'Īsā menyapa mereka, ia ketika itu belum memperoleh kepercayaan mereka sehingga mereka belum lagi menjadi kaum yang setia.

Pernyataan Nabi 'Īsā bahwa ia datang membenarkan Taurat adalah menarik simpati Bani Isrā'īl yang demikian kuat berpegang kepada kitab suci mereka. Itu pula sebabnya diawal penyampaian risalahnya, ia tidak menyebut bahwa ia juga datang untuk menghalalkan sebagian yang diharamkan oleh pendahulunya. Dengan demikian, pembenaran terhadap Taurat yang dimaksud di sini adalah pembenaran secara umum. Pembenaran itu tidak berarti ia tidak datang membawa perubahan. Di sisi lain, bisa dikatakan bahwa, walaupun ada perubahan, itu tidak mempersalahkan yang lalu. Yang lalu dinilai benar pada masanya, hanya karena adanya perkembangan baru maka didatangkanlah sesuatu yang baru guna menyesuaikan tuntunan dengan perkembangan baru itu. Demikian penjelasan M. Quraish Shihab terkait hubungan kedua kisah tersebut.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 14, h. 19.

Pada ayat 6, ketika Nabi ‘Īsā memberikan risalah kepada Bani Isrā’īl, mereka malah menolak dan menganggap bahwa itu adalah sihir. Dibalik penolakan itu, pada ayat 14 diceritakan tentang sahabat-sahabat yang setia mendampingi Nabi ‘Īsā a.s. yang disebut kaum Ḥawārīyyūn. Menurut M. Quraish Shihab mereka disebut kaum Ḥawārīyyūn karena ketabahan menghadapi gangguan dan keteguhan melaksanakan risalah yang dibawa Nabi ‘Īsā a.s. Mereka berjumlah dua belas orang.<sup>118</sup>

#### f. *Munāsabah* Antarsurah

Kajian ini merupakan bukti pentingnya adanya kesatuan Al-Qur’an. beberapa ulama tafsir telah mengkaji dan menuliskan tema tersebut dalam kitab mereka, diantaranya Imam al-Suyuṭī dalam *Tanāsuq al-Durar fī Tanāsub al-Suwar*, Imam al-Biqā‘ī dalam *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, dan Sa’id Hawwa dalam *al-Asās fī al-Tafsīr*. Mereka mengemukakan contoh dengan tiga pendekatan, yaitu hubungan antara dua surah Makiyah, hubungan antara dua surah Madaniyah, serta hubungan antara surah Makiyah dan Madaniyah.

*Munāsabah* antarsurah bisa dilihat dari hubungan antara surah al-Ṣaff dan surah al-Taubah, dimana kedua surah tersebut termasuk surah Madaniyah dan mempunyai beberapa bentuk pertalian, bahkan saling melengkapi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ۝ ٨

Terjemahnya:

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya. (QS al- Ṣaff/61: 8).

*Battuanna:*

“*Ise’iya melo’ mappi’dei tayangna (agama)na Puang Allah Taala sawa’ lawe (pau-paunna), anna Puang Allah Taala tatta’ mappasukku’ tayang-Na maui to kaper mambire’ (maccalla).*”

<sup>118</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jilid 14, h. 35–36.

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ۝ ٣٢

Terjemahnya:

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai. (QS al-Taubah/9: 32)<sup>119</sup>

*Battuanna:*

*“Ise’iya melo’ mappi’dei tayangna (agamana) Puang Allah Taala sawa’ lawe (pau-paunna) ise’iya, anna Puang Allah Taala andiang ma’elorang selaengna mappasukku’i tayangna, maui to kaper andiang ma’elo’i.”<sup>120</sup>*

Kedua ayat tersebut sama-sama menjelaskan tentang kehendak orang-orang kafir memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa surah al-Şaff ayat 8 melukiskan upaya musuh-musuh Islam untuk memadamkan cahaya Ilahi, yakni ajaran Islam, dengan mulut mereka. Penyebutan *mulut*, sedang yang dimaksud *lidah*, untuk mengilustrasikan upaya seseorang memadamkan cahaya yang sangat terang dengan menggunakan mulutnya, yakni meniupnya.

Dalam QS al-Taubah/9: 32 juga dinyatakan kehendak orang-orang kafir memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, tetapi dengan redaksi yang berbeda. Diantara perbedaannya yaitu أَنْ يُطْفِئُوا (*an yutfi’u*) dan لِيُطْفِئُوا (*li yutfi’u*), menurut al-Rāgib al-Aşfahāni yang dikutip M. Quraish Shihab, adalah *an yutfi’u* dalam surah al-Taubah menjelaskan tujuan upaya mereka itu, yaitu memadamkan, sedangkan *li yutfi’u* dalam surah al-Şaff menjelaskan cara yang mereka akan tempuh untuk memadamkannya dalam hal ini adalah meniup cahaya itu.

M. Quraish Shihab mengutip pendapat al-Biqā‘i, memperoleh kesan bahwa kata مُتِّمٌ (*mutimmu*) dalam surah al-Şaff mengandung makna kemantapan penyempurnaan, berbeda dengan kata يُتِّمُّ (*yutimmu*) pada surah al-Taubah. Ulama

<sup>119</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, h. 264.

<sup>120</sup>Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 356.

ini menyatakan bahwa perbedaan tersebut sangat wajar karena uraian surah al-Ṣaff ini merupakan *natījah* (hasil) dari apa yang dikehendaki-Nya pada surah al-Taubah itu, yakni hasil dari upaya penyempurnaan itu adalah kesempurnaan cahaya tersebut.<sup>121</sup>

**g. *Munāsabah Antara Fawātih al-Suwar dan Isi Surah***

*Fawātih* adalah bentuk jamak dari kata *fātihah* yang berarti pembuka, permulaan, atau awalan. Sementara itu, *al-suwar* adalah jamak dari *al-surah* yang artinya kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai awalan dan akhiran. Jadi, *fawātih al-Suwar* berarti beberapa pembuka dari surah-surah Al-Qur'an.

Menurut Imam al-Qaṣṭalāni dalam *Laṭā'if al-Isyārah* yang dikutip Hasani Ahmad Said, ada sepuluh macam *fawātih al-suwar*. *Pertama*, pembukaan dengan pujian kepada Allah (*al-istiftāh bi al-ṭanā'i*) yang dibagi menjadi dua yaitu: Menetapkan sifat-sifat terpuji dengan menggunakan lafal *hamdalah* dan memakai kata *tabāraka*; dan Menyucikan dari sifat negatif yang memakai lafal *tasbih*. *Kedua*, pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus yang terdapat pada 29 surah dengan memakai 14 huruf yang terangkum dalam kalimat *naṣṣ karīm qāṭ'i lahu sirr* (teks mulia yang bersifat pasti dan memiliki rahasia). *Ketiga*, pembukaan dengan *nidā'* (panggilan). *Keempat*, pembukaan dengan *jumlah khabariyyah*, baik *ismiyyah* maupun *fi'liyyah*. *Kelima*, pembukaan dengan sumpah, baik sumpah dengan benda-benda angkasa, dengan benda-benda yang berada di atas permukaan bumi, maupun dengan waktu. *Keenam*, pembukaan dengan syarat, baik *jumlah ismiyyah* maupun *fi'liyyah*. *Ketujuh*, pembukaan dengan *fi'il amr*. *Kedelapan*, pembukaan dengan pertanyaan, baik positif (*al-istiftāh al-muhibbī*) maupun negatif. *Kesembilan*, pembukaan dengan doa, baik dengan kata benda maupun kata kerja. *Kesepuluh*, pembukaan dengan alasan.<sup>122</sup>

<sup>121</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 14, h. 25.

<sup>122</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Mishbāh*, h. 250.

Surah al-Şaff termasuk dalam *al-istiftāh bi al-ṭanā'i* atau pembukaan dengan pujian kepada Allah dari sifat negatif, yaitu menggunakan kata *tasbih*, *sabbāḥa*. Surah ini dimulai dari kata *sabbāḥa* untuk manampik sikap buruk orang-orang yang dimurkai Allah swt. yang dijelaskan dalam surah al-Şaff.<sup>123</sup>

**B. Implikasi Teori Munāsabah QS al-Şaff dalam Menghadapi Era Disrupsi menurut M. Quraish Shihab**

Perubahan yang sangat mendasar akibat perkembangan zaman dikenal dengan era disrupsi (*disruption era*), yaitu masa yang mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi yang serba modern dan hampir dalam semua aspek kehidupan. Apabila istilah disrupsi ini dikaitkan dengan tafsir, maka memiliki arti bagaimana upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an diadaptasikan dan disesuaikan dengan suasana kehidupan yang serba tidak terduga.<sup>124</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab umat Islam yang "*ṣāliḥ li-kulli al-zamān wa al-makān*" memandang bahwa perubahan sebagai sesuatu yang pasti. Dengan kata lain, Islam itu kompatibel bagi manusia di segala zaman dan tempat, dan mengandung nilai-nilai universal yang tidak pernah ketinggalan zaman dari waktu ke waktu.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an dalam hal ini menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetapi sebagai pendorong dan pemandu, demi berperannya manusia secara positif dalam bidang-bidang kehidupan,<sup>125</sup> tak terkecuali pada era disrupsi saat ini, dimana satu sisi memberikan kemudahan, namun disisi lain dapat juga terlena dan bahkan bisa terpengaruh dengan pemahaman radikal.

---

<sup>123</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 14, h. 9.

<sup>124</sup>Junaidi Firman Arham, "Kaidah Penafsiran Al-Qur'an dan Urgensinya di Era Disrupsi," h. 60.

<sup>125</sup>Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 246.

Berbagai strategi dilakukan oleh kelompok radikal untuk melakukan agitasi dan penyebaran isu terorisme. Mulai dari penyebaran paham radikal secara langsung maupun sembunyi-sembunyi, sampai menggunakan media sosial. Kecepatan serta kemudahan akses informasi di era disrupsi ini membuat media sosial semakin efektif dalam menyebarkan konten radikal secara luas, mudah dan masif. Beredarnya konten radikal di media sosial menjadi ancaman yang serius bagi Indonesia yang akrab dengan media sosial.<sup>126</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa arus globalisasi dan kemajuan teknologi, memungkinkan paham ekstrimisme dan radikalisme berkembang pesat. Dunia kampus dan kelompok muda menjadi sasaran empuk bagi kelompok ekstrimisme dalam memberikan doktrin-doktrin radikal melalui media sosial.<sup>127</sup> Oleh karena itu, seorang yang beriman perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat tersebut.

Dalam surah al-Şaff dijelaskan secara implisit bagaimana menghadapi era disrupsi, sebagaimana penjelasan M. Quraish Shihab terkait hubungan ayat 2-4, ia memaknai bahwa dalam ayat tersebut terlihat penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Ia mengatakan bahwa kedua ayat pertama (ayat 2-3) mengandung sanksi dari Allah swt. serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang tidak mereka kerjakan. Ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan *istiqāmah*/ konsistensi serta kelurusan sikap dan bahwa batinnya sama dengan lahirnya, pengamalannya sesuai dengan ucapannya (secara mutlak) dan dalam batas yang sangat jauh mengenai persoalan peperangan yang disinggung pada ayat 4.<sup>128</sup> Dalam ayat tersebut

---

<sup>126</sup>M. Nanda Fanindy dan Siti Mupida, "Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial," *Millah*, 20.2 (2021), h. 198.

<sup>127</sup>M. Nanda Fanindy dan Siti Mupida, "Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial," h. 199.

<sup>128</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 14, h. 13.

diajarkan untuk saling menjaga persatuan, kerukunan, disiplin, serta kekuatan mental dalam menghadapi ancaman dan tantangan. Demikian makna ini karena pertempuran pada masa kini pun, pasukan tidak harus menyerang atau bertahan dalam bentuk barisan.<sup>129</sup>

Dari penjelasan tersebut, ada beberapa persiapan yang harus dimiliki seorang muslim dalam menghadapi era disrupsi, yaitu: *pertama*, tetap *istiqāmah* dalam kondisi apapun. Sikap *istiqāmah* menjadi penting di era disrupsi, dimana informasi dan teknologi berkembang begitu pesat. Oleh karena itu, keteguhan dan konsistensi menjadi modal utama agar tidak tersesat oleh kemajuan zaman yang bertentangan dengan syariat Islam dan lebih jauh agar terhindar dari pemahaman yang radikal.

Sebagai seorang Muslim yang memiliki kepercayaan diri tinggi, tidak akan membiarkan perubahan yang signifikan mengendalikan dirinya. Ia akan *istiqāmah* dan menentukan sendiri arah hidupnya. Ia tak pernah terkurung dalam pesatnya kemajuan zaman. Apalagi bagi orang yang beragama, keyakinan kepada Allah adalah pondasi utama dalam menapaki kehidupan. Tidak mudah goyah karena hanya kepentingan sesaat. Perubahan memang menawarkan kemudahan dan keindahan duniawi. Namun, bagi orang yang beriman tetap memegang teguh nilai-nilai ketuhanan.<sup>130</sup>

*Kedua*, kelurusan sikap bahwa batinnya sama dengan lahirnya. Menurut Tian Wahyudi sebagaimana yang dikutip Amiruddin, pada era disrupsi generasi muda unggul dalam kecerdasan intelektual dan kekuatan fisik, namun mereka terkendala dalam hal kecerdasan emosional dan spritual. Penyebab kendala antara

---

<sup>129</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 14, h. 12.

<sup>130</sup>Thobib Asyhar, "Siap Menghadapi Disrupsi," *MUI Digital*, 2019 <<https://mui.or.id/pojok-mui/25890/siap-menghadapi-disrupsi/>> [diakses 16 Oktober 2022].

lain karena adanya pemikiran dikotomis yang memisahkan ajaran agama dengan sains dan teknologi.<sup>131</sup>

Kemajuan teknologi memiliki sisi destruktif yang menjadi masalah dalam dunia maya. Hal ini berpotensi terjadinya penyebaran berita hoaks, penipuan, pornografi, ujaran kebencian, dan lain-lain. Oleh sebab itu, kelurusan sikap menjadi salah satu cara supaya terhindar dari sisi destruktif dunia maya. Karena sikap munafik jika sudah ada pada diri seorang Muslim hanya akan menimbulkan keburukan. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kemunafikan adalah keburukan. Allah menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikan yang dipilihnya sendiri, sedang kunci pelaksanaannya adalah kehendak dan tekad, yang keduanya tidak akan memberi dampak positif kecuali jika ia mantap dan kuat. Sehingga, tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan merupakan pertanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan.<sup>132</sup> Oleh karena itu, saat kehendak dan tekad yang kuat tidak ada dalam diri seseorang yang beriman maka ia akan mudah terpengaruh oleh arus perkembangan zaman dan hanya akan memberikan dampak negatif bagi diri sendiri dan bahkan orang lain.

Ketika seorang muslim memiliki sikap *istiqāmah* dan kelurusan sikap antara perkataan dan perbuatannya, maka *Ketiga* adalah menjaga persatuan, kerukunan, dan kedisiplin. Dengan pesatnya teknologi dan informasi saat ini, bisa menjadi bencana bagi siapa saja yang tidak bisa menghadapinya secara bijaksana. Berbagai masalah yang sifatnya konflik termasuk konflik antara umat beragama, dimana hal ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Semua dikarenakan konflik sosial berlatarbelakang agama yang terus muncul ditengah-tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian di media sosial, terorisme, serta bom bunuh diri. Oleh

---

<sup>131</sup>Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi," *Journal of Islamic Education Policy*, 6.1 (2021), h. 3.

<sup>132</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 14, h. 12.

sebab itu, seorang yang beriman haruslah senantiasa menjaga kesatuan, kerukunan antara umat beragama yang dilandasi sikap toleransi, saling menghormati dan saling menghargai.<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup>Mhd. Latif Kahpi, “Peran Media Sosial dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama,” *Hikmah*, 13.2 (2019), 221–240 (h. 225).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Dari hasil penelitian mengenai *munāsabah* surah al-Şaff terdapat sepuluh bentuk *munāsabah*, yaitu *munāsabah* ayat yang terbagi menjadi tiga yaitu hubungan antarayat dalam satu surah, hubungan antara satu ayat dan *faşilah* (penutupnya), hubungan antarkata dalam ayat. Kemudian *munāsabah* surah terdiri dari tujuh bentuk yaitu hubungan antara awal uraian surah dan akhir uraian surah, hubungan antara awal surah dan akhir surah sebelumnya, hubungan antara tema surah dan nama surah, hubungan antara penutup surah dan uraian awal surah berikutnya, hubungan antarkisah dalam satu surah, hubungan antara suatu surah dengan surah lainnya, serta hubungan antara *fawātih al-suwar* dan isi surah.

Dalam surah al-Şaff dijelaskan secara implisit bagaimana menghadapi era disrupsi, sebagaimana penjelasan M. Quraish Shihab terkait hubungan ayat 2-4, ia memaknai bahwa dalam ayat tersebut terlihat penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Ia mengatakan bahwa kedua ayat pertama (ayat 2-3) mengandung sanksi dari Allah swt. serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang tidak mereka kerjakan. Ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan *istiqāmah*/ konsistensi serta kelurusan sikap dan bahwa batinnya sama dengan lahirnya, pengamalannya sesuai dengan ucapannya (secara mutlak) dan dalam batas yang sangat jauh mengenai persoalan peperangan yang disinggung pada ayat 4. Dalam ayat tersebut diajarkan untuk saling menjaga persatuan, kerukunan, kedisiplinan, serta kekuatan mental dalam menghadapi ancaman dan tantangan. Demikian makna ini karena pertempuran pada masa kini pun, pasukan tidak harus menyerang atau bertahan dalam bentuk barisan.

## **B. *Saran***

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini merupakan langkah awal dalam mengkaji implikasi teori *munāsabah* M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ*. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap implikasi teori *munāsabah* M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ* pada surah-surah atau ayat yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Munasabah dalam Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.
- Abshor, Mohammad Ulil, "Pendidik Transformatif: antara Disrupsi dan Pandemi Covid-19," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11.2 (2021).
- Ahmadiy, "Ilmu Munasabah Al-Qur'an," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18.1 (2018).
- Al-Biqā'i, Ibrāhīm ibn 'Umar ibn Ḥasan. *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Kairo: Dār al-Kitab al-Islāmī, 1984.
- Al-Harawī, Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām. *Faḍā'il al-Qur'ān li al-Qāsim ibn Sallām*. Beirut: Dār ibn Kaṣīr, 1995.
- Al-Qaththan, Manna. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Al-Rāzī, Abū al-Ḥasan Ahmad ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- al-Suyūṭī, Jalaluddin. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Tim Editor Indiva, *Ulumul Qur'an II*. Solo: Indiva Media Kreasi, 2008.
- Al-Syaukānī. *Fath al-Qadīr*, terj. Tim Pustaka Azzam, *Tafsir Fath al-Qadīr*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Hadīṣ, 2006.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī 'Aqidah wa Syarīah wa Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, *Tafsir al-Munīr*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Amiruddin. "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi," *Journal of Islamic Education Policy*, 6.1 (2021).
- Amirudin. "Pengaruh Pemikiran H. M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan Umat Islam Indonesia," *Sigma-Mu*, 9.1 (2017).
- Arham, Junaidi Firman. "Kaidah Penafsiran Al-Qur'an dan Urgensinya di Era Disrupsi," *At-Tibyan*, 5.1 (2020).
- Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah," *Al-Fikr*, 13.1 (2020).
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Ilmu-ilmu Al Qur-an*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.
- Asyhar, Thobib, "Siap Menghadapi Disrupsi," *MUI Digital*, 2019 <<https://mui.or.id/pojok-mui/25890/siap-menghadapi-disrupsi/>> [diakses 16 Oktober 2022]
- Aulia, Wilda Tul. "Munāsabah dalam Surah Al-Insān (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Bodi, Muh Idham Khalid. *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Fanindy, M. Nanda, dan Siti Mupida. "Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial," *Millah*, 20.2 (2021).
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, terj. Tajul Arifin, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia : Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.
- Firdausi, Arif dan Dina Duwi Indah Sari. "Konsep Munasabah QS. Al-Baqarah Ayat 237-240 dalam Kitab Tafsir Nazhm Ad-Durar Fī Tanāsub Al-Āyāt wa As-Suwar," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3.2 (2019).
- Hendri, Ari. "Problematika Teori Munasabah Al-Quran," *Tafsere*, 7.1 (2019).
- Iman, Fauzul. "Munasabah Al-Qur'an," *Al-Qalam*, 12.63 (1997).
- Kahpi, Mhd. Latif. "Peran Media Sosial dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama," *Hikmah*, 13.2 (2019).
- Karman. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Memperkenalkan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2018.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fī Lughah wa al-Adab*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Moeljadi, David dkk., "KBBI V". Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan Kemendikbud RI, 2016.  
<<https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>>
- Murni, Dewi. "Kaidah Munasabah," *Syahadah*, 7.2 (2019).
- Musaddad, Endad. "Munasabah dalam Al-Qur'an," *Al Qalam*, 22.3 (2005).
- Nur, Afrizal. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin*, XVIII.1 (2012).
- Nuroini, Athik. "Munasabah Ayat Menurut Quraish Shihab (Studi Atas Teori dan Aplikasinya terhadap Qs. Al-Mursalat)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*. Depok: Keira, 2020.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, ed. Nur Probowo dan Fejrian Yazdajird Iwanebel, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Said, Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Mishbāh*, ed. Nur Laily Nusroh. Jakarta: Amzah, 2015.
- Sarifuddin, "Kajian Teori Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an (Tela'ah atas Surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Mishbah)." IAIN Salatiga, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.

- . *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1997.
- . *Sejarah dan 'Ulūm Al-Qur'ān*, ed. Azyumardi Azra. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- . *Tafsīr al-Mishbāḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- Sholihin, Rahmat. "Munasabah Al-Quran: Studi Menemukan Tema yang Saling Berkorelasi dalam Konteks Pendidikan Islam," *Journal of Islamic and Law Studies*, 2.1 (2018).
- Solahuddin. "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an," 1.2 (2016).
- Ulya. *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*, ed. Yusri Elga. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Yanto, Edi. "Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur'an," *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 22.2 (2021).
- Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū. *Maḥmūm al-Naṣ Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Maroko: Maktabah al-Fikr al-Jadīd, 2014.
- Zulaiha, Siti. "Pendekatan Metodologis dan Teologis Bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI," *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.01 (2017).

## RIWAYAT HIDUP



Muh. Pajrin adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 05 Juli 2000 di Lingk. Baurung Kec. Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Patman dan Sari Intan.

Penulis pertama kali masuk **SD Negeri 08 Buttu Samang** pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2012 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke **MTs DDI Majene** dan tamat pada tahun 2015. Setelah tamat di MTs penulis melanjutkan ke **MAN Majene** dan tamat pada tahun 2018. Adapun ekstrakurikuler yang pernah penulis ikuti saat masih di **MAN Majene** ialah Pramuka (sebagai Bendahara), PMR (Anggota), dan OSIM (Wakil Sekretasis). Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa **Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene** jurusan Ushuluddin Adat dan Dakwah, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha sehingga penulis telah berhasil pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul. “**Implikasi Teori *Munāsabah* Al-Qur’an dalam Penafsiran QS al-Şaff di Era Disrupsi (Studi Analisis terhadap *Tafsīr al-Mishbāḥ* Karya M. Quraish Shihab),”**